IMPLEMENTASI *JALWAT* DALAM PEMIKIRAN FETHULLAH GULEN

SKRIPSI

Diajukan Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

NUR AMALINA AKMAL

2104046016

PROGRAM STUDI TASAWUF PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Amalina Akmal

NIM : 2104046016

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : Implementasi *Jalwat* Dalam Pemikiran Fethullah Gulen

Dengan ini penelitian menyatakan skripsi ini adalah hasil saya sendiri dengan jujur dan tanggung jawab yang didalamnya tidak terdapat karya orang lain yang akan diajukan di suatu perguruan tinggi di lembaga lain, kecuali informasi yang peneliti peroleh dari referensi yang menjadi bahan rujukan penelitian ini.

Semarang, 17 Juni 2025

Deklarator



Nur Amalina Akmal

NIM. 2104046016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

IMPLEMENTASI *JALWAT* DALAM PEMIKIRAN FETHULLAH GULEN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam IlmuUshuluddin dan Humaniora
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

Nur Amalina Akmal
NIM: 2104046016

Semarang, 17 Juni 2025
Disetujui Oleh:
Pembimbing

Dr. H. Sulaiman, M. Ag,
NIP 197306272003121003

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini saya menyatakan bahwa Hasil Penelitian/ Naskah Skripsi saudara:

Nama	:	**Nur Amalina Akmal**
NIM	:	2104046016
Prodi	:	Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi	:	Implementasi *Jalwat* Dalam Pemikiran Fethullah Gulen

Naskah tersebut sudah saya bimbing, dan saya menyetujui atau acc (accepted/ accedere) untuk bias diujikan ke Sidang Ujian Munaqosyah.
Hasil penelitian tersebut, saya memberikan apresiasi untuk naskahnya dengan memberikan nilai: **4.0 (empat koma nol)**

Demikian Surat Keterangan saya buat dengan semestinya, dan bias dibuatkan surat keterangan Persetujuan Nota Pembimbing dan Nilai Bimbingan dari yang berwenang, agar bias dijadikan sebagai salah satu syarat Munaqosyah.
Terimakasih.

Semarang, 17 Juni 2025
Pembimbing

Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 197306272003121003

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Naskah skripsi berikut ini:

Nama	: Nur Amalina Akmal
Nim	: 2104046016
Judul Skripsi	: Implementasi *Jalwat* Dalam Pemikiran Fethullah Gulen

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universirtas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 23 Juni 2025.
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 197306272003121003

Sekretaris Sidang

Ernawati, S.Si., M.Stat.
NIP. 199310062019032025

Penguji I

Bahroon Anshori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001

Penguji II

Royanullah, M.Psi.T.
NIP. 198812192018011001

Pembimbing

Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 197306272003121003

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk yang lain”

(H.R Thabrani)

“Jika kamu ingin diingat setelah kematianmu, tinggalkan warisan kebaikan, bukan kekayaan.”

(Fethullah Gulen)

“Orang-orang besar bukanlah mereka yang memiliki banyak harta, melainkan mereka yang memberi banyak manfaat kepada orang lain.”

(Fethullah Gulen)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi didasarkan pada Keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Maksud dari adanya transliterasi yaitu sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi arab-latin berisi penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf latin lengkap dengan perangkatnya. Mengenai pedoman transliterasi arab-latin, berikut merupakan beberapa modifikasinya:

1. Konsonan

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
أ	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye

ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Sebagaimana vokal dalam bahasa Indonesia, vokal bahasa Arab terdiri dari dua yaitu vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal (monoftong)

Dalam bahasa Arab vokal tunggal ini lambangnya beerupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa'ala

ذكر dibaca żukira

b) Vokal Rangkap (diftong)

Dalam bahasa Arab vokal rangkap ini lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasi lainnya berupa gabungan huruf yaitu sebagai berikut:

يدهب dibaca yażhabu

سعل dibaca su'ila

كيف dibaca kaifa

حَوْلَ dibaca haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

قَالَ dibaca Qāla

قِيْلَ dibaca Qīla

يَقُوْلُ dibaca Yaqūlu

رَمى dibaca Ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua (2), yaitu :

a) Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
b) Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
c) Apabila pada suatu kata yang di akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةَ الأَطْفَا ل	Rauḍah al-aṭfāl
2.	طَلْحَة	Ṭalḥah

***5. Syaddah (*Tasydid)**

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا dibaca Rabbana

نَزَّلَ dibaca Nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaituال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandangyang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti olehhuruf Qamariyyah.

a) Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang ini diikuti oleh huruf syamsiyah yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut. Contohnya berupa:

اَلرَّجُلُ dibaca Ar-rajulu

b) Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang ini dukuti oleh huruf qamariah yang ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang sudah digariskan di depan serta sesuai juga dengan bunyinya. Contoh sebagai berikut:

اَلْجَلاَلُ dibaca Al-Jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana yang telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak diawal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif.
Contoh:

أَكَلَ dibaca Akala

تَأْخُذُوْنَ dibaca Ta'khuzūna

اَلنَّوْءُ dibaca An-Nau'u

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah.Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazimdirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkanmaka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan duacarayaitu bisa dipisahkanpadasetiap kataataubisadirangkai.
Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّا زِقِيْنَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	أَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ	Fa aufū al-Kaila wa al-mīzāna / Fa aufūl-kaila wal mīzāna

9. Huruf Kapital

Walaupun dalam bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan

Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan,makahuruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ	Wa mā Muḥamadun illā rasūl
2.	اَلْحَمْدُاللهِ رَبِ الْعَا لَ مِيْنَ	Al-ḥamdu lillahi rabbil 'ālamīna

10. Tajwid

Bagi mereka yang memiliki keinginan dalam kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas taufiq dan hidayah, dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan tauladan bagi kita umat manusia dan yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Semoga senantiasa bisa mengikuti tindak tutur dan perilaku beliau untuk menjadi insan kamil.

Skripsi Berjudul Implementasi *Jalwat* Dalam Pemikiran Fethullah Gulen, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Pada kesempatan ini, peneliti sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam hal penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Kepada Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.
2. Kepada Dekan Fakultas Ushulludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag.
3. Kepada Ketua jurusan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si
4. Kepada Dosen pembimbing, Bapak Dr. H. Sulaiman M.Ag, Ucapan terimakasih atas segala bentuk arahan dan dukungan dalam proses menyusun skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sempurna.
5. Kepada Dosen pendamping akademik, Bapak Royanulloh M.Psi.T, Ucapan Terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala didikan, arahan, dan motivasi selama Penulis menempuh pendidikan perkuliahan, sehingga Penulis mampu meraih gelar sarjana.
6. Seluruh dosen Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis dalam bangku perkuliahan.

7. Almamaterku, program studi tasawuf dan psikoterapi Fakultas Ushulludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Pintu surgaku, Ibu Shohiyah. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya Peneliti tujukan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, dorongan, dan doa yang telah di berikan selama ini. Terimakasih atas segala nasihat yang telah diberikan meskipun terkadang pikiran kita tidak sejalan, terimakasih atas kesabaran dan kehebatanmu dalam menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu adalah penguat dan pengingat paling ampuh. Terimakasih telah menjadi tempatku untuk pulang, Ibu.
9. Bapak saya, Ahmad Syukron Al-Palal. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas didikan yang telah diberikan kepada penulis. Beliau hanya lulusan pesantren, namun beliau selalu memberikan motivasi, arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesikan studinya hingga meraih gelar sarjana.
10. Sepupuku, Nova Mareta Putri Purwanto, Syaila Tanisya Isyah Putri Purwanto, Abil Shidqi Arsalan dan Ahmad Zida Al Naufal. Terimakasih atas semangat, doa, dan kasih sayang yang selalu di berikan kepada penulis, tumbuhlah menjadi versi terbaik kalian, adik-adikku.
11. Kepada teman-teman Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi angkatan 2021, terkhusus teman-teman TP A21. Terimakasih telah menjadi teman yang baik layaknya keluarga bagi penulis, terimakasih atas semua kenangan dan pengalaman-nya.
12. Kepada keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah, Abah KH. Zainal Arifin M.Ag Al-Hafidz dan Umi Ismah M.Pd. Terimakasih karena telah mendidik, serta memberi bekal ilmu agama kepada penulis sewaktu penulis singgah di Pesantren selama perkuliahan.
13. Terimakasih kepada anggota kamar 11 Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah yang penghuninya datang silih berganti. Terimakasih telah menjadi teman layaknya saudara sendiri.
14. Teruntuk semua temanku, teman Wm pandana, HMJ TP, KKN Moderasi Beragama posko 89, Sahabat Peduli, Orda KMBS, Orda IMAKEN, Formap, dan keluarga besar Dewa Fc. Terima kasih karena telah menemani penulis selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
15. Kepada temanku Aditya Irfandani, Ayuf, Dimas Bagus, Lutfi, Nada, Opi, Gilar, Zaka,

Huda, Arja, Zidni, Tato, Rayhan, Arif, Elsa, Lia Utami Dan Isna Rahmah Sabila, yang kenalnya di akhir penghujung skripsi. Terimakasih telah menjadi pendengar yang baik dan selalu memberi arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

16. Kepada teman saluran skripsi lantai 4 perpustakaan, terimakasih telah memberi semangat motivasi bagi penulis.
17. Yang terakhir, kepada diri saya sendiri yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap ingat setiap langkah kecil yang telah diambil merupakan bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit dan lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti marathon yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan tekad yang kuat. Tidak hanya itu disaat kendala "*people come and go"* selalu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini yang juga memotivasi penulis untuk terus berambisi dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih telah berusaha sampai dititik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk kedepan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
DEKLARASI KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN v
MOTTO vi
PEDOMAN TRANSLITERASI vii
UCAPAN TERIMAKASIH xiii
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR TABEL xviii
ABSTRAK xix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. LATAR BELAKANG 1
B. Rumusan masalah 7
C. Tujuan penelitian 8
D. Manfaat penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Penulisan 14
BAB II JALWAT 16
A. Tasawuf 16
1. PengertianTasawuf 16
2. Sejarah Tasawuf 19
3. Dasar dan Tujuan Tasawuf 23
4. Pembagian Tasawuf 25
B. Tasawuf Sosial 31
1. Pengertian Tasawuf Sosial 31
2. Tujuan dan Urgensi Tasawuf Sosial 32
C. Jalwat Fethullah Gulen 34
D. Gerakan Sosial Fethullah Gulen 38
BAB III BIOGRAFI FETHULLAH GULEN 43

A. Biografi Fethullah Gulen 43
B. Karya-karya Fethullah Gulen 46
C. Jalwat dalam Buku Fethullah Gulen 49
D. Pemikiran Fethullah Gulen (Aksi Sosial) 51
E. Jalwat Dalam Pemikiran Tasawuf Fethullah Gulen 52
BAB IV ANALISIS PENERAPAN *JALWAT* FETHULLAH GULEN 54
A. Penerapan *Jalwat* Fethullah Gulen 54
1. *Jalwat* Fethullah Gulen 54
2. *Shakhs-I Manevi* 59
3. *Hizmet* (layanan sosial) 67
BAB V PENUTUP 72
A. Kesimpulan 72
B. Saran 72
DAFTAR PUSTAKA 73
RIWAYAT HIDUP 82

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tentang Perbedaan Khalwat dan Jalwat 57

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Jalwat* yaitu implementasi tasawuf sosial dalam pemikiran Fethullah Gulen sebagai bentuk transformasi nilai-nilai spiritual Islam ke dalam ranah sosial kemasyarakatan. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh relevansi ajaran tasawuf dalam menjawab tantangan kehidupan modern yang kompleks, melalui integrasi antara kesalehan individu dan kepedulian sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), mengkaji karya-karya Fethullah Gulen serta literatur pendukung yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, display, dan verifikasi data dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fethullah Gulen mempunyai gagasan sendiri tentang cara menjalani perjalanan spiritualitasnya, yaitu dengan *Jalwat.* Implementasi dari *Jalwat* menghasilkan dua komponan konsep tasawuf sosial, yaitu *shakhs-i manevi* (kepribadian kolektif) dan *hizmet* (pelayanan sosial). Konsep tersebut menekankan pada aksi nyata yang dilandasi nilai spiritual, sehingga tasawuf tidak hanya dipahami sebagai pengalaman mistik individual, tetapi juga sebagai kekuatan transformasional dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Gulen berhasil merekonstruksi ajaran tasawuf menjadi gerakan sosial transnasional yang mampu berkontribusi terhadap perdamaian, pendidikan, dan dialog antaragama secara global.

Kata Kunci: Tasawuf Sosial, *Jalwat*, Fethullah Gulen

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hodja effendi juga di kenal dengan Fethullah gulen lahir padatahun 1938 di kota korucuk, Erzurum turki, sebuah kota kecil yang hanya di huni oleh 50-60 kepala keluarga[1]. Kelahiran gulen bersamaan dengan kejadian besar yang tengah berlangsung di turki yaitu kekhalifahan usmaniyah kalah dalam perang dunia 1, kemudian diubah oleh mustofa Kemal Attaruk menjadi sebuah republic modern yang kita kenal dengan republic turki modern. Untuk mempercepat usaha ini Attaruk mengadakan beberapa perubahan[2]. Antaranya yaitu membubarkan kesultanan pada tahun 1922, memproklamasikan berdirinya republic turki pada tahun 1923, menghapus ke khalifahan, membubarkan kementrian agama dan pengadilan agama pada tahun 1924, memberangus perkumpulan para sufi dan membongkar kuburanl para wali, menegakkan hukum sipil menjadi hukum syariah pada tahun 1926, mengubah huruf arab dengan tulisan latin.

Fethullah Gulen juga sebagai pegiat dialog antaragama dan seorang penulis yang produktif, ia sudah menulis kurang lebih 60 buku, video dan tape yang berisi ceramah-nya. Fethullah Gulen menghabiskan waktu selama hidupnya sebagai seorang penemu konsep kerukunan melalui dialog antar agama.Fethullah gulen menjadi inspirasi bagi jutaan orang. Fethullah Gulen menggunakan pengetahuan dan ide-idenya untuk mengatasi berbagai masalah dan konflik yang ada di masyarakat pada saat itu dalam upaya mewujudkan tatanan baru. Gagasan-gagasan Fethullah Gulen masih dapat digunakan sebagai pola pikir untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin dinamis.Pengikut fethullah gulen dapat kita dapati lebih dari 100 negara yang ada di dunia. Mereka ikut serta dalam mendirikan ratusan Institusi yayasan pendidikan. Sebagian orang menyebutnya sebagai *the*

[1]Mucahit Bilici, "The Fethullah Gülen Movement and Its Politics of Representation in Turkey*," *The Muslim World* 96, no. 1 (2006): 1–20, https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2006.00115.x.

[2]Anang Haderi, "Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gulen," *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2016): 2, https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/431.2

Fethullah Gulen movement atau gerakan Fethullah Gulen. Sedangkat para pegiat ini menyebutnya sebagai *Hizmet* yang berasal dari Bahasa turki yaitu khidmah atau pelayanan.

Salah satu ajaran dalam tradisi tasawuf untuk mengenal Allah yaitu dengan melalui Khalwat atau biasa yang dikenal dengan Uzlah.[3]Khalwat merupakan praktik di mana seseorang mengisolasi diri dan menjauhi interaksi dengan orang lain serta meninggalkan segala aktivitas duniawi. Tujuannya adalah untuk membersihkan hati dari kegelisahan hidup yang terus-menerus dan melepaskan pikiran dari rutinitas sehari-hari yang tak kunjung usai. Selama berkhalwat, waktu diisi dengan berzikir dan merenungkan ayat-ayat Allah dengan penuh kekhusyukan. Dengan cara ini, ia bisa terbebas dari ikatan duniawi dan mempersiapkan diri untuk mencapai makrifatullah (pengetahuan tentang Allah). Secara singkat, khalwat dalam tradisi tasawuf umumnya dimaknai sebagai upaya menyendiri untuk beribadah kepada Allah dengan menjauhi keramaian manusia.

Ajaran khalwat ini terinspirasi dari praktik yang dilakukan Rasulullah SAW menjelang masa kenabian, yaitu dengan beruzlah (menyendiri) di Gua Hira. Saat itu, beliau menjauhkan diri dari kerusakan moral masyarakat Quraisy. Beliau memfokuskan hati dan pikirannya di dalam gua untuk bertafakur (merenung) dan bertadabur (memikirkan ciptaan Allah) agar terbuka tabir yang menghalanginya dari kebenaran (al-Haqq).[4] Khalwat merupakan suatu perjalanan spiritual agar batin kita bisa dekat dengan sang pencipta.[5]

Fethullah Gulen mempunyai jalan atau pemikiran sendiri untuk perjalanan spiritualnya atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika seorang sufi terdahulu (sufi klasik) menjalani perjalanan spiritual dengan cara mengisolasi diri atau berpergian ke tempat sepi untuk berdzikir, Fethullah Gulen mendekatkan diri

[3]Fuady Abdullah, "Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman," *TSAQAFAH* 14, no. 2 (2018): 223, https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2341.

[4]S Maryam Yusuf, "Inter-Subjectivity of Khalwat (Suluk) Members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (t.t.): 110, https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.103-126.

[5]Muksalmina Muksalmina dkk., "KHALWAT DALAM KAJIAN HUKUM PIDANA ISLAM DAN PENYELESAIANNYA MENURUT QANUN JINAYAT ACEH," *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, no. 4 (2023): 435, https://doi.org/10.55681/seikat.v2i4.806.

kepada Allah dengan cara *jalwat*, yaitu dengan dengan cara tetap produktif secara sosial tanpa melupakan dzikir atau mendekatkan dzikir kepada Allah SWT (khalwat modern).[6]

Dalam tradisi tasawuf, *jalwat* merujuk pada keterlibatan aktif di tengah masyarakat setelah melalui proses khalwat (penyendirian) untuk penyucian jiwa. Bagi Fethullah Gulen, konsep ini memiliki landasan kuat baik secara spiritual maupun sosial. Gülen memandang bahwa penyendirian bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperkuat kualitas ruhani sebelum kembali berkontribusi dalam kehidupan sosial menerjemahkan nilai-nilai sufistik ke dalam aksi nyata di bidang pendidikan, dialog antaragama, dan pelayanan masyarakat.[7]

Fethullah Gulen memposisikan jalwat sebagai bentuk tasawuf aktif yang menolak isolasi total. Ia menegaskan bahwa seorang sufi modern harus membawa nilai keihklasan, kesabaran, dan pengorbanan yang diperoleh dari khalwat ke tengah masyarakat, menjadikannya agen perbaikan sosial dan moral.[8]Konsep ini juga berkaitan erat dengan gagasan pendidikan yang diusung Gulen. Melalui sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan, ia berusaha mencetak generasi yang mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial, sebuah implementasi *jalwat*yang nyata di bidang pendidikan dan kemanusiaan.[9]Akar ide ini dapat dilacak pada keterkaitan pemikiran Gülen dengan Jalaluddin Rumi, di mana nilai-nilai cinta universal, keterbukaan, dan keterlibatan sosial menjadi ruh utama perjalanan spiritual menegaskan bahwa spiritualitas sejati harus tercermin dalam pengabdian kepada sesama.[10]

Pemikiran Fethullah tentang pelayanan sosial bagi masyarakat dilandaskan pada ajaran agama islam. Fethullah Gulen mengartikan bahwakesalehan *(piety)* adalah dengan berbuat dan bekerja *(to work),* bekerja untuk melayani umat manusia atau

---

[6]Bayramdurdy Gurbanveliyev, *FETHULLAH GÜLEN'S CONCEPT OF KNOWLEDGE IN CONTEXT OF THE CONTEMPORARY MUSLIM REFORMIST THOUGHT*, School of Graduate Studies Universiti Teknologi Malaysia (t.t.): 75.

[7] Fethullah Gülen, *Endeavor for Renewal* (2015).

[8] R. Ulfah, *The Revival Movement of the Idrisiyya Order in Indonesia* (2023).

[9] A. Maruf & D. Sumantri, *Islamic Education Approach: Fethullah Gulen's Perspective* (2023).

[10] O.Z. Soltes, *Embracing the World: Fethullah Gulen's Thought and Its Relationship with Jelaluddin Rumi and Others* (2013).

lebih mementingkan kepentingan sosial. Sedangkan iman menurut Fethullah Gulen merupakan *applied action* atau tidak hanya berhenti sebagai keyakinan semata. Etos agama islam adalah *Hizmet*, atau pelayanan. Agama dengan demikian dapat diartikan menjadi pelayanan bagi umat manusia. Dengan pengikut yang besar dan jutaan simpatisan, menjadikan gerakan ini menjadi gerakan sipil terbesar.[11]

Fethullah Gulen juga merupakan seorang pemimpin spiritual, ahli agama, intelektul, aktivis perdamaian, penulis, sastrawan dan seorang mentor yang menghabiskan hidupnya mencari penyelesaian tentang kebutuhan akan spiritual pada masyarakat muslim modern. Pemikiran Fethullah Gulen banyak yang dipengaruhi oleh pemikiran Said Nursi (1876-1960), yang menulis *"risale-I nur kulliyati"* atau "risalah tentang cahaya alam". Tokoh lain yang ikut mempengaruhi Fethullah Gulen adalah Alvarli Muhammad Lutfi, seorang tokoh sufi, Mehmet aktif, seorang penyair turki, Necip Fazil tokoh intelektual turki sekaligus penyair. Ozdalga mengungkapkan bahwa aliran sunni, terutama tradisi Sufi Naqsabandiyah dan *nurculuk* (gerakan nur) telah membentuk pemikiran Fethullah Gulen.

Fethullah Gulen juga mendapatkan gelar "Rumi modern" berkat terkenal sikapnya dengan "merangkul sesama manusia" dan ide-idenya dengan cinta, kasih sayang,dan sikap hati yang terbuka terhadap semua tantangan umat manusia. Fethullah Gulen bahkan pernah di undang dalam sebuah acara untuk menulis sebuah kata pengantar dalam buku tentang kehidupan dan ajaran Rumi karya Efik Can, mursyid Rumi terakhir dari garis keturunan rumi. Gulen juga telah menerbitkan dua buku tasawuf yang di gunakan dalam buku teks Universitas tentang tradisi spiritualitas.[12]

Hizmet merupakan sebuah pencerahan masyarakat sipil yang terinspirasi dari keimanan, terbentuk dalam kerangka nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat umum yang terdiri dari para relawan yang bertujuan untuk membentuk budaya hidup bersama.[13]*Hizmet* adalah sebuah komunitas relawan, salah satu syarat menjadi

[11]Bill Park, *Gerakan Fethullah Gülen Sebagai Fenomena Transnasional*, t.t.

[12]Nashrillah Mg, "Aktualisasi Dakwah Dai Millennial di Ruang Maya: Perspektif Etika Dakwah dengan Studi Kasus di Kota Medan," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (2019): 108, https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3196.

[13]Sokhi Huda, "Pemikiran dan Praksis Dakwah Sufistik M. Fethullah Gülen," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 311, https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.311-338.

relawan *hizmet* adalah dengan cara memberikan sumbang asih dan berkontribusi dengan Ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun demi kesejahteraan sosial, jika mengharapkan imbalan hal tersebut telah berlawanan dengan alasan terbentuknya *Hizmet* itu sendiri.Gerakan *hizmet* sudah menjadi gerakan transnasional ke belahan dunia, gerakan pelayanan sosial ini berasal dari turki dan mengalami perkembangan yang sangat pesat sampai ke semua belahan dunia. Perkembangan ini merupakan fenomena yang penting dalam realitas sosial di dunia islam sendiri dan dunia global secara umum pada era kontemporer.[14]

Munculnya kemiskinan, anarki, dan konflik antara kelompok kiri dan kanan memperburuk situasi. Mereka saling beradu satu sama lain untuk memperebutkan supremasi pemikiran. Hanya ada sedikit pengajaran agama, materialisme menjadi semakin populer, dan komunisme dalam bahaya.Pada tahun 1971, di tengah-tengah kerusuhan politik, sosial, dan ekonomi, terjadi kudeta militer. Gulen hidup dalam konteks suasana yang tidak menentu ini.

Fethullah gulen sangat menyadari sifat kompleks dan multifaset dari kesulitan Muslim saat ini. Krisis luar biasa yang menargetkan hampir setiap aspek eksistensi Muslim. Mulai dari bidang sosial dan politik hingga kredo, moral, pola pikir, produktivitas, tradisi, dan budaya.Mereka terkungkung oleh hedonisme yang hanya bertujuan untuk memuaskan hasrat jasmani, ketidaktahuan, dekadensi moral, dan klise ingin memuaskan hasrat jasmani mereka. Mereka benar-benar tenggelam dalam kegelapan, Mereka kebingungan, seperti ayam tanpa induk atau manik-manik yang terlepas dari ikatannya. Saat ini, sebuah kekuatan yang tak terlihat sedang menindas mereka di bawah kakinya. Kekuatan yang tidak terlihat. Mereka merasa takut dan tertekan, lemah dan tak berdaya, direndam dan dihancurkan oleh kekuatan jahat.[15]Fethullah Gulenjuga mengakui bahwa membangun tatanan global yang pluralistik dimulai dengan dialog, mengakui adanya berbagai tatanan dunia, menawarkan sudut pandang baru tentang pengakuan Islam terhadap penerimaan

[14] Rian hidayat, "Gerakan Sosial Hizmet Muhamad Fethullah Gulen dan implikasinya terhadap pendidikan islam di Indonesia" TASAMUH: pengembangan ilmu-ilmu keislaman, volume 3, 2020, h.2

[15] M. Fethullah Gülen, "Bangkitnya Spiritalitas Islam", (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), hlm.1-3

keyakinan agama yang berbeda dalam hukum kehidupan yang terus berubah. Semangat pluralisme adalah untuk memfasilitasi hubungan antar pemeluk berbagai agama dalam sebuah dialog antar agama yang mengarah pada munculnya gerakan intelektual. Dialog antar agama yang mendorong terbentuknya gerakan intelektual yang mengutamakan keharmonisan dan stabilitas di atas ketidakpercayaan di antara sesama.Para ilmuwan sosial abad ke-20 berpendapat bahwa kemunculan apa yang disebut Max Weber sebagai bentuk-bentuk sosial yang rasional adalah yang menyebabkan masyarakat menjadi modern, menurut teori-teori modernisasi baik dari sayap kiri maupun sayap kanan.

Tasawuf memiliki potensi besar untuk menjadi dimensi spiritualitas Islam yang strategis di abad ke-21. Dengan menawarkan solusi bagi permasalahan kontemporer dan nilai-nilai universal yang relevan, tasawuf dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi individu maupun masyarakat. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, diperlukan upaya untuk mengklarifikasi miskonsepsi, melakukan modernisasi tanpa kehilangan esensi, dan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajarannya.Dalam era modern yang penuh gejolak, peran para sufi semakin krusial. Dengan meninggalkan zona nyaman dan melibatkan diri secara aktif dalam masyarakat, mereka dapat menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang. Melalui praktik-praktik spiritual yang mereka miliki, seperti dzikir, meditasi, dan muhasabah, para sufi dapat membantu orang lain menemukan kedamaian batin dan makna hidup. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menjadi pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang mampu mengubah dunia.

Tasawuf sosial pada dasarnya adalah penegasan dari prinsip-prinsip inti tasawuf itu sendiri, yang mengutamakan keseimbangan (harmonisasi) antara kesalehan seseorang dengan masyarakat.Keadilan sosial, atau harmonisasi atau keseimbangan antaraHubungan manusia dengan Allah *(Habl min Allah)* dan Hubungan manusia dengan sesamanya *(Habl min al-Nas),* serta hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya dan alam sekitar*(Habl min alam)*.Oleh karena itu, paradigma-paradigma ini sebagai contoh rekonstruksi sufi kontemporer.[16]

[16] Ahlami hs, "tasawuf sosial dan solusi krisis moral" *ijtmaiyya*, volume 8, 2015 hal.95

Penafsiran dan kontekstualisasi konsep-konsep sufi merupakan kontribusi paling signifikan dari pemikiran Fethullah Gulen terhadap tasawuf. Penganut sufi disebut olehnya sebagai "Aksiyon insanı" yang berasal dari bahasa Turki "manusia yang bertindak". Sufisme dalam aksi disorot dengan istilah aksion insani, (Sebuah demonstrasi sufisme). Ungkapan ini menyoroti pembongkaran anggapan bahwa Banyak orang hanya mengasosiasikan tasawuf dengan eksperiensialisme dan mistisisme, membahas mistisisme dan pertemuan spiritual non-duniawi yang jelas dengan Tuhan tidak materialistis. Banyak tarekat sufi di masa lalu yang memberikan penekanan besar pada kehidupan batin dan pencarian seseorang akan Tuhan membayangi dunia luar.[17]

Menurut konsep tasawuf, hidup ini harus bertindak atau berbuat untuk orang lain sesuai dengan konsep aksion insani, bertindak untuk orang lain sesuai dengan doktrin sufi yang dikembangkannya secara imajinatif. Konsep Fethullah Gulen bersifat komprehensif, pendekatan Fethullah Gulen dalam mengorganisir ranah sosial, politik, ekonomi, dan budaya bersifat komprehensif. Fethullag Gulen tidak hanya melihat sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, misi terpenting bagi Fethullah Gulen dan gerakannya Dengan menggunakan cita-cita tersebut, gerakan ini bertujuan untuk mentransformasikan masyarakat dan budaya.[18] Dengan latar belakang yang telah di paparkan di atas, penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang implementasi tasawuf sosial dengan judul **"Implementasi *Jalwat* Dalam Pemikiran Fethullah Gulen".**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah

1. bagaimana Implementasi *Jalwat* dalam pemikiran Fethullah Gulen?

[17] H.J. Witteveen, Sufism in Action: Achievement, Inspiration and Integrity in a Tough World (London: Vega, 2003).

[18] Diadopsi dari Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi (Bandung: Mizan, 1994), 167

C. Tujuan penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun dalam penelitian ini tujuan yang ingin di capai adalah untuk mengetahui Implementasi *Jalwat* dalam pemikiran Fethullah Gulen.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dengan adanya penelitian ini di harapkan penulis bisa memberikan sumbangasih ilmu pengetahuan baru dan menambah wawasan ilmu tasawuf sosial pemikiran Fethullah Gulen.

2. Manfaat Praktis

   Setelah karya ini selesai, penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat sebagai landasan atau rujukan penelitian tentang *Jalwat* dalam penelitian Fethullah Gulen

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendukung penelitian dengan menjelaskan beberapa hasil penelitian sebelumnya,kemudian menyimpulkan dengan menggambarkan perbedaan yang signifkan pada penelitian yang akan di lakukan. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Riset dari Anang Hedari (2015) yang berjudul "*Aktivisme tasawuf menurut Fethullah Gulen*". Di Kalimantan tengah, alumni universitas antakusuma (UNTAMA), TEOLOGIA: jurnal forum studi islam dan sosial. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu*library research* yang berfokus pada aktvisme tasawuf menurut Fethullah Gulen.Hasil penelitian ini menyatakan, fethullah gulen telah menerapkan ajaran tasawuf ke dalam bentuk aksi nyata, yang langsung menyentuh persoalan penting umat islam, dan masyarakat penting pada umumnya. Fethullah gulen mengkontekstualisasikan ajaran tasawuf ke dalam realitas demi mengahsilkan *The golden generation* dan

juga sekaligus mewujudkan perdamaian abadi di bumi ini.[19]Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis ialah penelitian terdahulu menggunakan pemikiran fethullah gulen pada aktivisme tasawuf, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah impelementasi atau penerapan-penerapan tasawuf sosial pemikiran fethullah gulen.

2. Riset dari Sulaiman (2016), yang berjudul "*perubahan sosial berbasis taawuf: studi kasus Fethullah Gulen dan Gulen Movement"* di semarang, Universitas Islam negeri walisongo semarang. Al- tahrir: Jurnal pemikir islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang berfokus pada *research* perubahan sosial berbasis tasawuf.Hasil dari penelitian ini adalah, Fethullah Gulen telah melakukan perubahan pemahaman yang luar biasa dari wacana sufisme yang melangit menjadi membumi. Ia melakukan reintrepetassi dan kontekstual secara kreatif, sehingga ajaran tasawuf mampu ditransformasikan menjadi basis gerakan yang dibawanya dan mampu menggerakkan banyak orang untuk mengikuti tujuan kolektif yang di gagas-nya. Tiga konsep kunci (zuhud, inbisat dan hizmet) diinterpretasikan dan kemudian dikontekstualisasikan dalam aksi nyata. Dengan cara ini, gulen dengan sengaja ingin membalikkan anggapan-anggapan miring terhadap tasawuf. Ia membuktikan bahwa tasawuf mampu menggerakkan orang-orang dalam istilahnya sendiri "tercerahkan" untuk melakukan aksi.[20]Perbedaan penelitian yang akan di lakukan adalah riset terdahulu berfokus tentang perubahan sosial dengan studi kasus fethullah gulen dan *gulen movement.* Sedangkan penelitian yang akan di lakukan Peneliti adalah impelementasi tasawuf sosial studi pemikiran Fethullah Gulen.
3. Riset dari Mira Fitri Sari (2022) yang berjudul "*konsep islam rahmatan lil'alamain: studi komparatif fethullah gulen dan farid esack mengenai konsep islam kosmopolitan*". Di Yogyakarta, universitas islam negeri sunan kalijaga,

---

[19] Anang Hedari, "Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gulen," *Teologia: Jurnal Forum Studi Islam dan Sosial* 26, no. 2 (2015): 221–239, Universitas Antakusuma, diakses dari https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/431.

[20] Sulaiman, "Perubahan Sosial Berbasis Tasawuf: Studi Kasus Fethullah Gulen dan Gulen Movement," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2016): 327–350, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, diakses dari https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/359.

jurnal moderasi: *theJournal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies.* Menggunakan metode*library research* yang menitik beratkan pada analisis studi komperatif pemikiran fethullah gulen dan farid esack mengenai konsep islam kosmopolitan.Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, Gulen menawarkan pemikirannya tentang pendidikan tasawuf untuk menciptakan *Gold Generation* yang senantiasa melayani masyarakat (hizmet), yang cerdas mengenai ilmu pengetahuan umum, dan senantiasa bertakwa kepada Allah. Adapun Farid Esack lebih menekankan pada penafsiran Alquran yang tepat. Penafsiran-penafsiran ayat Alquran yang dilakukan oleh Esack ini bertujuan untuk mengubah pemahaman kaum muslim dari yang menganut teologi akomodasi kepada teologi pembebasan. Dengan tujuan agar kaum muslim tidak hanya memikirkan tentang dirinya sendiri dan keselamatan dirinya di akhirat akan tetapi juga memperdulikan orang-orang di sekitarnya, terutama yang berstatus kaum minoritas yang tertindas.[21]Perbedaan dengan Penelitian yang akan di lakukan adalah riset terdahulu berfokus pada pemikiran kedua tokoh turki yaitugulen yang menawarkan melayani masyarakat (hizmet)dan esack menawarkan mengubah penganut teologi akomodasi kepada teologi pembebasan dengan enafsiran al-qur'an yang tepat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan tasawuf sosial menurut fethullah gulen.

4. Riset dari Huda (2017), yang berjudul *"Kunci Sukses Gerakan Masyarakat Sipil Berbasis Sufisme: Kajian atas Gerakan Hizmet M. Fethullah Gulen"* pada Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XVII di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik Hans-Georg Gadamer dan fenomenologi James L. Cox. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan Hizmet dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sufisme sebagai roh tanpa pamrih, visi progresif gerakan, dan pemanfaatan modal sosial secara efektif. Gulen dipandang sebagai tokoh kharismatik yang membangun gerakannya di atas nilai-nilai tasawuf dan pemikiran Said Nursi, sehingga

[21] Mira Fitri Sari, "Konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin: Studi Komparatif Fethullah Gulen dan Farid Esack Mengenai Konsep Islam Kosmopolitan," *Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 2, no. 1 (2022): 45–60, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, diakses dari https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/3932.

mampu mendorong partisipasi sosial lintas agama dan bangsa.[22]Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti peran sufisme sebagai fondasi gerakan sosial Fethullah Gulen. Perbedaannya adalah penelitian Huda fokus pada faktor-faktor kesuksesan gerakan Hizmet secara luas, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada implementasi jalwat atau tasawuf aktif dalam pemikiran Gulen.

5. Riset dari Said (2015), yang berjudul *"Rethrethinking Islamic Theology: Mengagas Teologi Sosial dalam Konteks Pluralisme dan Multikulturalisme (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen)"* dalam *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menekankan redefinisi teologi Islam menjadi teologi sosial yang relevan dengan konteks pluralisme dan multikulturalisme. Hasil penelitian mengungkap bagaimana Gulen mendukung demokrasi, humanisme, keterbukaan global, dan progresivitas melalui integrasi antara tradisi Islam dan modernitas. [23]Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan gagasan Gulen yang memadukan nilai-nilai Islam dengan keterlibatan aktif di masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian Said menitikberatkan pada kerangka teologis dan pluralisme, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada aspek tasawuf aktif (jalwat) sebagai implementasi sufisme sosial.
6. Riset dari Nurul Aula (2016), yang berjudul *"Konsep Pendidikan Perdamaian Muhammad Fethullah Gulen dan Kontribusinya bagi Masyarakat Indonesia (Studi Gulen Movement di Yogyakarta)"* pada tesis magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan analisis kritik wacana dan teori pemikiran organik Antonio Gramsci. Hasil penelitian mengeksplorasi penerapan nilai-nilai perdamaian Gulen melalui Sekolah Kesatuan Bangsa di

[22] Huda, *Kunci Sukses Gerakan Masyarakat Sipil Berbasis Sufisme: Kajian atas Gerakan Hizmet M. Fethullah Gulen* (Makalah, Annual International Conference on Islamic Studies [AICIS] XVII, Jakarta, 2017), diakses dari https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1721.

[23] Said, "Rethrethinking Islamic Theology: Mengagas Teologi Sosial dalam Konteks Pluralisme dan Multikulturalisme (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2015): 1–14, diakses dari https://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/162-01.

Yogyakarta sebagai sarana membangun budaya damai dalam konteks Indonesia.[24] Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama membahas implementasi nilai-nilai Gulen dalam ranah sosial dan pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian Nurul Aula memusatkan fokus pada pendidikan perdamaian, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada jalwat sebagai konsep tasawuf sosial yang melampaui bidang pendidikan dan mencakup ranah sosial yang lebih luas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan atau *library research*. Nama lain dari metode kepustakaan adalah metode literatur, yaitu proses yang digunakan untuk mengkaji literatur. Apa yang dimaksud dengan literatur, didefinisikan Jenis studi ini biasanya menyelidiki subjek investigasi menggunakan berbagai sumber daya perpustakaan antara lain buku, ensiklopedia, jurnal, surat kabar, dan majalah.[25] Penelitian ini berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitianini dan dokumenter literature pendukung lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber utama dalam sebuah penelitian karena mengakses berbagai data dan dari mana data itu di ambil. Terdapat dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

a. Data Primer

[24] Nurul Aula, *Konsep Pendidikan Perdamaian Muhammad Fethullah Gulen dan Kontribusinya bagi Masyarakat Indonesia (Studi Gulen Movement di Yogyakarta)* (Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), diakses dari https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22740.

[25] Mestika Zeid, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 89.

Data primer merupakan data yang di peroleh melalui sumber utama dalam penelitian.[26] Data tersebut merupakan buku karya dariFethullah Gulen dan karya-karyanya yang berkaitan dengan *jalwat,* tasawuf dan layanan sosial Fethullah Gulen.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan untuk mendukung data pertama. Data ini biasanya merupakan data dokumen yang telah tersusun.[27] Data ini merupakan data bahan pustaka yang memiliki fokus atau kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikiran lain baik berbicara tentang gagasan dari Fethullah Gulen maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dengan pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Data sekunder yang dikumpulkan yang berbentuk karangan ilmiah, artikel, jurnal, skripsi, ensiklopedia, dan KBBI.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah Pendekatan yang dilakukan untuk mengumpulkan berbagai jenis data yang diperlukan untuk penelitian yaitu apa yang disebut sebagai metode pengumpulan data. Informasi ini adalah sebagai dokumentasi, dan penelitian ini dimasukkan ke dalam tinjauan literatur, yang juga dikenal sebagai penilaian literature.[28]

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari literature yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dengan mengumpulkan data sebagai bahan bacaan dengan sumber pada buku primer dan buku sekunder yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Data-data yang sudah terkumpul dengan lengkap, selanjutnya penulis akan melakukan hal-hal berupa meneliti, mempelajari, membaca, menyeleksi dan mengambil data-data yang relevan serta mendukung pokok pembahasan.

3. Teknik Analisa Data

[26] Sugiyono, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alabeta, 2011), hlm. 93.

[27] Sugiyono, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, h. 93.

[28] Afifuddin, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 140.

Analisis induktif, atau analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis, merupakan dasar dari analisis data kualitatif. berdasarkan teori yang dikemukakan berdasarkan data tersebut, kemudian mencari data sekali secara berulang-ulang pada akhirnya dapat disimpulkan, apakah teori tersebut disetujui atau ditolak berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Jika berdasarkan informasi yang dapat dikumpulkan Dengan menggunakan teknik triangulasi secara berulang-ulang, maka akan terlihat bahwa hipotesis diakui, dan berkembang menjadi sebuah teori[29].

Adapun ada 3 langkah yang di tempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini:

a. *Reduksi* Data

   Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan data atau transformasi data yang dilakukan dengan cara mencatat secara detail kemudian di rangkum dan memilih hal yang menurut Peneliti itu penting. Dalam penelitian ini penulis memilih buku karya Fethullah Gulen yang membahas tentang *jalwat* dan penerapan-penerapan aksi sosial Fethullah Gulen.

b. *Display* Data

   Display data adalah sebuah monitor data atau memantau data. Proses yang telah dilakukan kemudian dipilih dan akan dicantumkan data oleh Peneliti yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian.

c. *Verifikasi* Data

   Verifikasi data merupakan analisis informasi dengan kualitatif melalui penarikan verifikasi dan Kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menggunakan tahap verifikasi data dengan memperhatikan hasil akhir, kemudian membuang data yang tidak memiliki faktor yang mendukung dalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibutuhkan sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran utuh tentang penelitian ini sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan

[29] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta,2018), hlm. 245.

saling berkaitan antara bab. Dalam penelitian ini terdapat lima bab yang saling berkaitan, antara lain sebagai berikut:

Bab *pertama,* berisi pendahuluan yakni serangkaian dari beberapasub bab yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua,* berisi landasan teori tentang *jalwat* dalam pemikiran Fethullah Gulen.

Bab *ketiga,* deskripsi data yang meliputi riwayat hidup Fethullah Gulen karya-karya Fethullah Gulen.

Bab *keempat*, analisis terhadap konsep *Jalwat* menurut pemikiran Fethullah Gulen.

Bab *kelima*, berisi Kesimpulan dari pembahasan di bab sebelumnya, pentutup dan saran-saran.

BAB II
JALWAT

A. Tasawuf

1. PengertianTasawuf

Memahami dan menjelaskan arti dari pengertian tasawuf merupakan hal yang amat sulit, sedemikian besar dan luasnya sesuatu itu di sebut tasawuf itu sendiri, di ibaratkan seperti orang buta yang mejelaskan seekor gajah menurut bagian yang di sentuhnya.[30] Kemungkinan yang hanya bisa dilakukan hanya memberi ciri-ciri yang menunjukkan pada istilah tersebut meskipun tidak utuh. Zakaria Al-Anshari (852-925 H) mendefinisikan tasawuf sebagai cara untuk mengajarkan bagaimana menyucikan diri, meningkatkan akhlak serta membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.[31]Sedangkan menurut Al-Junaidi Al-Baghdadi (Wafat 289 H) tasawuf merupakan sebuah proses membersihkan hati dari sifat-sifat kemanusiaan atau*basyariyah*, menjauhi hawa nafsu, berpegang teguh pada ilmu kebenaran, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, mengamalkan sesuatu yang lebih utama berdasarkan keabadiannya, memberikan nasihat kepada sesame, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT dan mengikuti syariat ajarn Rasulluloh SAW.[32]

Tasawuf menurut As-Suhrawardi memiliki lebih dari seribu definisi.[33] Dengan hal ini banyak menunjukkan bahwa banyak defisini tasawuf yang muncul merupakan suatu kenyataan yang telah di lalui atau tidak bisa di hindari, selain itu banyak definisi yang muncul merupakan persepsi yang di munculkan

[30]M. Arif Khoiruddin, "PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016), https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261.

[31] Dewan Redaksi, *Ensikloedia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Islam Baru van Houeve, 1994), h. 74.

[32] Muhammad Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran dan Konstektualitas* (Ciputat: GP Press, 2004), h.55.

[33] Shihab, *Islam Sufistik*, hlm.29.

para sufi sebagai manifestasi dari pengalaman spiritual atau sufistik dari para sufi tersebut.[34]

Secara etimologi pengertian dari tasawuf itu memiliki beberapa arti, diantaranya ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *suf* (صوف)yang berarti wol, yang merujuk pada jubah sederhana yang di kenakan oleh para asetik muslim.[35] Namun, ada juga yang berpendapat bahwa kata *saf*berarti barisan dalam shalat.[36] Pendapat lain menyatakan bahwa akar kata dari sufi ialah safa *(*صفا*)* yang berarti kemurnian.[37] Hal ini menunjukkan pada sufisme pada kemurnian hati. Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *ahl al-suffah* yang artinya orang-orang yang ikut hijrah atau berpindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah, kehilangan harta bendadan dalam keadaan miskin, merekapun tidur di atas batu dengan memakai pelana sebagai bantal.[38]

Pelana yang dimaksud dalam pengertian tasawuf adalah suffah, meskipun miskin, *ahl suffah* berhati mulia, tidak mementingkan keduniaan, hal itu merupakan sifat kaum sufi. Selain, itu ada yang berpendapat bahwa kata dari tasawuf berasal dari (صف) *shaf* yang berarti baris, yang dimaksud dengan baris disini adalah barisan pertama dalam shalat dimasjid.[39]Shaf yang pertama itu ditempati orang yang terlebih dahulu datang ke masjid dan banyak membaca Al-Qur'an serta berdzikir sebelum waktu solat.

Secara terminologi, banyak pendefisian tentang tasawuf, tasawuf juga biasa disebut dengan sufisme. Diantaranya menyatakan bahwa tasawuf atau sufisme adalah ilmuuntuk mengetahui bagaimana menyucikan jiwa, membangun dhahir

---

[34] Syamsun Ni'am, *"TASAWUF STUDIES: pengantar belajar tasawuf",* Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014, hlm 24.

[35] Jamaluddin Kafie, Tasawuf Kontemporer (Jakarta: Mutiara al Amien Prenduan,2003), hal.3

[36]moh. ansori, S.Ag,M.FIL.I, *akhlaq sosial* (2014).

[37]Khoiruddin, "PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN," 2016.

[38]Thulus Gajay Syahbana dan Nunu Burhanuddin, "Logika Tasawuf Yang Benar," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 4 (2023): 224–27, https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i4.833.

[39] Abd al-Haim Hassan, *al-Tashawwuf Fii Syi'r al-Arabi, (*Kairo, Maktabah al-Anjalu almisriyah, 1954), hal.35

dan batin, menjernihkan akhlak serta memperoleh kebahagiaan yang abadi.[40] Definisi lain menyebutkan bahwa tasawuf mencakup tiga aspek, yaitu: *kha'*, maksud dari *kha'* ialah *takhalli*, yang berarti mengosongkan diri dari hal-hal yang tercela, kemudian *Ha',* maksudnya ialah *tahalli*, yang artinya menghiasai diri dengan akhlak terpuji, kemudian *jim*, maksudnya ialah *tajalli*, yang berarti mengalami atau percaya kenyataan ketuhanan.[41]

Tasawuf mengkategorikan kepada tiga hal yaitu: *al-bidayah*, *al-mujahadah*, *al-mudzaqah*, yang berarti tahap awal atau permulaan dalam perjalanan spiritual yaitu dengan mulai menyadari kelemahan dan kesalahan diri, serta memulai proses perubahan dan pertobatan. Kemudian tahap perjuangan atau jihad dalam diri, pada tahap ini berjuang melawan kelemahan dan kesalaan diri dan berusaha untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Yang terakhir, perenungan dan pengingatan, pada tahap ini telah mencapai tingkatan kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan dapat merenungkan serta mengingatkan diri dengan kebenaran dan kebikjasanaan spiritual.[42]

Dari semua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari tasawuf ialahbagian dari syariat-syariat islam yang memuat suatu metodeuntuk mencapa kedekatan atau penyatuan antara hamba dengan tuhan dan juga untuk mencapa kebenaran atau pengetahuan yang hakiki (ma'rifat) dan atau inti rasa dari agama islam. Tasawuf termasuk dikategorikan dalam tiga pilar syariat islam, yakni Islam (Fiqih), Iman (Tauhid) dan Ihsan (Tasawuf).[43] Tasawuf juga di katakana sebagai metode, karena tasawuf merupakan suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik dengan cara memperbaiki akhlak, mujahadah, kontemplasi, penyucian jiwa (*riyadhoh, tirakat*), mengikut semua yang di anjurkan oleh Nabi (Sunnah-sunnah Nabi), maupun dengan cara lainnya.

---

[40] Harun Nasution, *Falsafat Islam dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 3) h.56-61.

[41]Haidar Putra Daulay dkk., "TAKHALLI, TAHALLI dan TAJALLI," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3 (September 2021): 365.

[42]M Agus Kurniawan, "Tasawuf Dari Tradisi Budaya," preprint, Open Science Framework, 1 Juli 2022, https://doi.org/10.31219/osf.io/6k78g.

[43] Lih. Arba‟in Nawawi

Unsur pokok utama dalam tasawuf ialah menyucikan diri dan tujuan akhirnya ialah kebahagiaan dan keselamatan abadi.[44] Tetapi pada dasarnya tasawuf merupakan implementasi atau penerapan-penerapan dari ihsan yang berarti beribadah kepada Allah SWT seakan-akan melihatnya, apabila tidak mampu yang demikian, maka harus disadari bahwa allah melihat diri kita, yang demikian itu adalah realitas penghayatan seorang hamba terhadap agamanya. Sebagaimana dalam hadist yang di riwayatkan oleh Shahih Muslim sebagai berikut

ان تعبد اللّٰه كل نك تراه فانك ان لا تراه فانك يراك

Artinya :*"beribadahlah kalian kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kalian tidak bisa melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa dia melihat kita".*

Ihsan meliputi seluruh tingkah laku muslim baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah (hubungan vertikal manusia dengan tuhan) ataupu*muamalah* (hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia, sebab ihsan merupakan roh atau jiwa dari iman dan islam.[45]

2. Sejarah Tasawuf

Tasawuf merupakan bagian dari syariat islam, yaitu sebagai dari perwujudan dari ihsan. Salah satu dari ketiga kerangkan ajaran islam antara iman, islam dan ihsan. Oleh karena itu, bagimana pun perilakunya tasawuf harus tetap berada dalam syariat. Tasawuf sebagai manifestasi dari ihsan merupakan suatu penghayatan seoarang hamba terhadap agamanya dan berpotensi besar untuk menawarkan kebebasan spiritual, sehingga mengajak seorang insan untuk mengenal dirinya dan mengenal tuhannya.[46]

Lahirnya tasawuf sebagai sebuah fenomena dalam ajaran islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran islam yang cenderung ritualitas dan legalisme. Selain itu, tasawuf juga sebagai gerakan kritik terhadap sesuatu yang

[44] Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, n.d.), h.59

[45] Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta: As-Sunna Foundation of America, 1998), h. 34.

[46] M. Amin syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.13.

berketimpangan sosial, moral, politik dan ekonomi yang di lakukan oleh para penguasa. Pada saat itu muncullah beberapa tokoh sufi memberikan solusi dengan ajaran tasawufnya. Solusi tasawuf yang ditawarkan dalam menghadapi formalismedan legalisme dengan spiritualisasi ritual yang merupakan pembenahan dan transformasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin.[47] Dari sinilah ajaran tasawuf dalam islam sangat berkembang dengan pesat.Titik inilah yang menjadi awal pesat perkembangan nilai-nilai kehidupan tasawuf dikalangan umat islam, karena adanya interaksi tasawuf dengan berbagai unsur, termasuk unsur-unsur dalam islam yang membentuk kehidupan umat muslim.

Terdapat perbedaan pandangan mengenai asal-usul tasawuf antara para sarjana orientalis dan para pemikir islam. Abul Ala Afifi dalam pengantar edisi arab *Fit Tashawwuf Al-Islami Wa Tarikhihi* membagi pandangan tersebut kedalam empat bagian. *Pertama* tasawuf berasal dari india dan masuk melalui Persia. *Kedua*, tasawuf di pengaruhi oleh asketisme Kristen. *Ketiga*, tasawuf murni berasal dari agama islam. *Keempat*, tasawuf terbentuk dari gabungan berbagai sumber yang akhirnya menyatu menjadi satu system pemikiran.[48]

Dalam sejarah perkembangan tasawuf, para tokoh ahli membagi tasawuf menjadi dua bagian. *Pertama* yakni tasawuf akhlaki, beberapa tokoh mangartikan sebagai tasawuf yang dikembangkan oleh kaum salaf, karena mengarah pada teori-teori perilaku. *Kedua*, tasawuf falsafi yakni tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang sangat rumit dan memerlukan pemahaman yang sangat mendalam, tasawuf falsafi ini banyak sekali dikembangkan oleh para tokoh sufi yang berlatar belakang sebagai filsuf. Pembagian tasawuf didasarkan dengan kecenderungan ajaran yang dikembangkan, yaitu kecenderungan pada perilaku atau moral keagamaan dan kecenderungan pemikiran. Dua kecenderungan ini terus berkembang hingga mempunyai solusi-solusi sendiri.

[47]Amin Samsul Munir, *ILMU TASAWUF*, pertama (AMZAH Jl Sawo Rayo No. 18 jakarta, t.t.).

[48] Afifi, A. al-'Ala. (1926). *At-Tasawwuf ar-Ruhiyah fi al-Islam.*

Pada periode awal Islam, yaitu pada masa Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin, istilah tasawuf belum ada. Namun, ini tidak berarti bahwa praktik-praktik seperti puasa, zuhud, dan sejenisnya tidak ada. Hal ini terbukti dengan contoh perilaku Abdullah ibn Umar yang sering berpuasa sepanjang hari dan banyak melakukan shalat atau membaca Al-Qur'an pada malam hari.[49] Sahabat-sahabat lain yang juga dikenal karena hal serupa antara lain Abu al-Darda', Abu Dzar al-Ghiffari, Bahlul ibn Zaubaid, dan Kahmas al-Hilali.

Pada paruh kedua abad ke-1 Hijriyah, muncul sosok Hasan Basri (642-728 M), yang dikenal sebagai tokoh zahid pertama dan paling terkenal dalam sejarah tasawuf. Hasan Basri memulai dengan mengajarkan konsep khauf (takut) dan raja' (harapan), yang kemudian diikuti oleh sejumlah guru lainnya yang melancarkan gerakan pembaruan dalam kehidupan kerohanian di kalangan umat Muslim.[50] Ajaran-ajaran yang muncul pada abad ini adalah *khauf, aja', ju', zuhud* (menjauhi dunia), khalwat, kesederhanaan, dan lain-lainnya. Pada masa ini, para zahid sangat teguh dalam memegang dimensi eksternal Islam (Syari'ah) sekaligus menghidupkan dimensi internal (Bathiniyyah).[51]

Pada abad ke-2 Hijriyah, muncul seorang zahid perempuan dari Basrah, Irak, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801M/185H).[52] Rabi'ah mengajarkan konsep cinta kepada Tuhan (Hubb al-Ilah), yang mendorongnya untuk sepenuhnya mengabdi kepada Allah Swt tanpa mengharapkan ganjaran surga atau takut akan ancaman neraka.[53] Pada abad ini tasawuf atau sufisme hampir sama dengan sebelumnya, yakni bercorak kezuhudan. Meski demikian, pada abad ini juga mulai muncul beberapa istilah yang rumit antara lain adalah kemurnian hati, kebersihan jiwa, hidup ikhlas, menolak pemberian orang, melakukan *safar,* memperbanyak *dzikir* dan *riyadhah.*[54]

---

[49] Zulkifli, *Sufisme di Jawa: Peran Pesantren dalam Pemeliharaan Sufisme di Jawa*, terj. Ali Mashar, (belum terbit), 7-9. Judul asli, *Sufism in Java: The of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java,* (Jakarta: INIS, 2002), h. 3-4.

[50] Syukur, *Menggugat Tasawuf,* h. 40.

[51] *Ibid.,*

[52] Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam,* h. 329.

[53] Che Zarrina Binti Sa‟ri, "Tokoh Sufi Wanita Rabi‟ah al-„Adawiyyah: Motivator ke Arah Hidup Lebih Bermakna", dalam *Jurnal Usuluddin,* Bil 12, 2007, h.43

[54] Syukur, *Menggugat Tasawuf,* h.31.

Pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriah muncul dua tokoh terkemuka, Abu Yazid al-Busthami (w 261 H) dan Abu Mansyur al-Hallaj (w 309 H).[55]Abu yazid merupakan tokoh muslim berasal dari Persia, dia mencetuskan ajaran *fana'* yang berarti lebur atau hancurnya perasaan, *liqa'* yang berarti bertemu dengan Allah SWT dan *wahda al wujud* yang berarti kesatuan wujud atau bersatunya hamba dengan Allah SWT.

Menurut Nicholson, Abu Yazid Al-Busthami mendapat sebutan sebagai pelopor taswuf yang berasal dari negara Persia, yang menggagas ide wahdatul wujud sebagai hasil pemikiran dari timur, layaknya theosofi yang merupakan ciri khas pemikiran yunani. Konsep fana' yang diajarkan olah Abu Yazid Al-Busthami menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menempuh dan mendapatkan ma'rifat, yaitu pengetahuan spiritual yang mendalam tentang tuhan.[56] Setelah wafatnya Abu Yazid Al-Busthami muncul sosok tokoh sufi besar lainnya, Al-Hallaj yang memperkenakan sebuah konsep gagasan penting dalam tasawuf seperti al-hulul (konsep tuhan menjelma dalam diri manusia), nur Muhammad (sumber segala dari Sesuatu, termasuk peristiwa, amal dan ilmu) serta Wahdat Al-Abyan (pandangan tentang kesatuan hakikat berbagai agama).

Pada abad ke-5 Hijriah, muncul seorang tokoh tasawuf terkemuka, yaitu Imam Al-Ghazali, yang menerima tasawuf sepenuhnya dan berlandaskan pada tasawuf Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menekankan pentingnya penyucian jiwa, pembentukan akhlak, serta kehidupan asketis atau kesederhanaan dalam hidup.[57] Pengetahuan kajian tasawuh oleh Al-Ghazali begitu sangat mendalam. Di sisi lain, AL-Ghazali mengkritik tajam terhadap para Filsuf, Batiniyah dan kaum Mu'tazilah. Al-Ghazali berhasil mengenalkan Konsep-konsep tasawuf yang moderat serta sejalan dengan ajaran Ahl Sunnah Wal-Jama'ah, dan

[55] Syukri Arrasyid, "Tasawuf: Sejarah, Sekte dan Ajaran Inti" dalam *Matsnawi: Journal of Tasawuf and Psychoterapy Studies,* Vol.1, No 1, (November 2022), Hal. 8

[56]Bagir Haidar, *MENGENAL TASAWUF spiritualisme dalam islam* (Nour Anggota IKAPI, t.t.), http://nourabooks.co.id.

[57]Samsul Munir, *ILMU TASAWUF*. Hal.123

bertentangan dengan konsep tasawuf Al-Hallaj dan juga Yazid Al-Busthami, terutama pada karakter manusia.

Sejak abad ke-6 Hijriah, karena besarnya pengaruh pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali, ajaran tasawuf sunni mulai tersebar luas ke berbagai wilayah pelosok dunia islam. Situasiini membuka jalanbagi kemunculan tokoh-tokoh sufi yang mendirikan tarekat-tarekat sebagai sarana pendidikan para murid mereka, seperti Sayyid Ahmad Ar-Rifa'I (w. 570 H) dan sayyidul Abdul Qadir Al-Jailani (W. 651 H).

Pengaruh dan praktik ajaran tasawuf semakin meluas melalui berbagai tarekat, bahkan para pemimpin-pemimpin pun tak ragu memberikan perlindungan dan kesetiaan pribadi mereka.[58] Menurut Hamka, tarekat ertama kali muncul ialah tarekat Thaifuriyah yang di nasabkan oleh Abu Yazid al-Bhustami. Seiring berkembangan zaman tarekat tarekat tersebar luas di penjuru dunia sampai sekarang sepertitarekat Qodariyah, Naqsabandiyah, Rifaiyah, Tijaniyah, dan Badawiyah.[59]

3. Dasar dan Tujuan Tasawuf

Landasan yang menjadi dasar tasawuf adalah dalil naqli. Naqli merupakan landasan Al-Quran dan hadist, keduanya menjadi pegangan dan kerangka acuan pokok bagi umat Islam. Dalam kitab Al-Lama karya Abu Nasr As-Siraj menjelaskan bahwa pertama-tama para sufi mendasarkan pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, mahabbah kepada Allah, ma'rifah, suluk (jalan) dan juga riyadhah (latihan-latihan).

Dalam berbagai sumber, ditemukan sejumlah penjelasan yang menegaskan perlunya kewaspadaan terhadap godaan kehidupan duniawi serta pentingnya kehidupan spiritual sebagai fondasi utama ajaran tasawuf, sebagai mana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadist:

[58]Amin Syukur & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hal.17

[59]Hadiat dan Rinda Fauzian, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 41–60, https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.232.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى

وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya:*"apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang aku, sesungguhnya aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepadaku. Maka, hendaklah mereka memenuhi perintahku damn beriman kepadaku agar mereka selalu ada pada kebenaran."*(Q.s Al-Baqarah: 186).

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّه

Artinya: "*Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya."*

Maksud dari hadist di atas ialah bahwa seorang hamba dapat bersatu dengan tuhannya, diri seorang hamba bisa lebur dalam Tuhan yang dikenal dengan fana. Fana adalah leburnya makhluk sebagai mencintai tuhan seperti yang dicintnnya. Meskipun istilah fana disini merupakan pada keakraban antara makhluk dengan khaliqnya.

Para cendekiawan banyak mempersoalkan tentang sumber tasawuf, seperti Von Kreamer, Ignaz Goldziher, Reynold A. Nicholson, Asin Palacios, O'leary, mereka beranggapan bahwasanya tasawuf berasal dari sumber Kristen. Mereka berargumentasi di antaranya:

a. Adanya suatu interaksi pada masa Jahiliyah antara orang-orang arab dan kaum Nasraniantara orang-orang arab dan kaum Nasrani
b. Adanya segi-segi kesamaan antara kehidupan asketis atau sufi dalam hal ajaran serta tata cara hidup mereka, misalnya melatih jiwa, mengasingkan diri dengan kehidupan al-Masih dan ajaran-ajarannya, serta dalam cara mereka bersembahyang.

Adapun tujuan tasawuf ialah untuk mengenal Allah dengan sebenar benarnya. Oleh karenanya tasawuf menyaratkan ketaatan yang sempurna untuk tetap berada dalam jalan Sang Kekasih, Tuhan semesta Alam. Sementara itu Harun Nasution berpendapat bahwa tujuan tasawuf adalah memperoleh

hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sedangkan esensinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan (Anshari, 2003).

4. Pembagian Tasawuf

Tasawuf pada umumnya dibagi menjadi dua bagian yaitu tasawuf amali juga dikenal sebagai tasawuf thatbiqi yang di kenal sebagai tasawuf yang praktis, dan tasawufilmu juga dikenal sebaga tasawuf nazar yang bersifat teoritis. Sedangkan menurut Amin Syukur aliran tasawuf dibagi menjadi dua bagian, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, tasawuf sunni merupakan ajaran tasawuf yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist dengan menautkan pada ahwal (keadaan) dan maqamat (tingkat rohanian). Dan yang kedua adalah tasawuf falsafi, tasawuf falsafi merupakan ajaran tasawuf yang bercampur dengan jaram filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf.[60]

Pada masa klasik, banyak tokoh tasawuf yang lebih menekankan aspek spiritual dan kebatinan dalam ajaran islam sebagai bagian dari praktik kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, terdapat tokoh-tokoh yang tidak terlalu menonjolkan praktik tasawuf, melainkan mengembangkan pemikiran sufistik yang bersifat filosofis dan dipengaruhi oleh filsafat yunani. Seiring berjalanya waktu, tasawuf kemudian dilembgakan dalam bentuk institusi atau organisasi yang disebut dengan tarekat. Tarekat menjadi sebuah metode atau jalan sepiritual yang di tempuh seorang salik dibawah bimbingan seorang mursyid. Hubungan antara tasawuf dan tarekat sangat erat, sehingga keduanya sering kali dibedakan dan tak terpisahkan. Tasawuf dapat dipahami sebagai landasan ideologis dari tarekat, sedangkan tarekat merupakan wujud nyata atau aplikasi dari ajaran tasawuf yang kemudian berkembang jadi organisasi sufi untuk menjalankan ajaran tarekat secara kolektif.

Secara harfiah tarekat berarti "jalan" dan memiliki makna yang serupa dengan *syariah.* Dalam Bahasa arab, terdapat banyak kosakata yang juga dapat

[60]Randi Saputra dkk., "Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 15, https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788.

dimaknai sebagai jalan, seperti *sabil, shirat, manhaj atau minhaj* dan *suluk*.[61] Dengan demikian, istilah tarekat yang berasal dari Bahasa arab *thariqoh* memiliki berbagai arti, salah satunya adalah "jalan" yang dalam dalam perjalanan spiritual seorang salik. Definisi maqam sendiri merupakan tahapan atau stasiun spiritual yang di capai melalui usaha yang sungguh-sungguh (mujahadah), latihan rohani (riyadhoh), dan disiplin dalam ibadah yang panjang. Maqam bersifat gradual atau bertahap, memerlukan kesabaran dan konsistensi agar mencapai tingkatan spiritual yang ingin dicapai, bergantung pada ikhtiar manusia, sepert memperbanyak dzikir, puasa, membca Al-Qur'an dan amal kebaikan lainnya. Adapun contoh dari maqam itu sendiri ialah seperti tobat, zuhud, sabar, tawakal, ridha dan lain sebagainnya.

Ahwal merupakan pengalaman batin atau konsidi psikologis spiritual yang diberikan Allah sebagai karunia atau mawahib tanpa usaha langsung manusia. Ahwal berbeda dengan maqamat, yang merupakan tahapan spiritual yang dicapai melalui latihan. Ahwal bersifat sementara dan tidak bisa di upayakan secara langsung seperti seperti perasaan cinta illahi (mahabbah), ketenangan (sakinah), ekstase (wujud) dan lain sebagainya. Hubungan dari maqam dan hal (ahwal) adalah maqam sebagai fondasi sementara hal (ahwal) merupakan buah atau cahaya yang menyertai perjalanan, misalnya seorang sufi yang konsisten dalam maqam tobat mungkin akan mengalami hal berupa rasa lega (rahmah) dari Allah SWT.[62]

Sementara itutasawuf memiliki beberapa bagian diantaranya:

a. Tasawuf Akhlaki

   Tasawuf akhlaki merupakan bentuk tasawuf yang berfokus pada pengembangan ajaran-ajaran moral keagamaan, dengan menekankan pada penyempurnaan akhlak. Jenis tasawuf ini mengamalkan praktik-praktik sufistik dengan menonjolkan nilai-nilai akhlak mulia, bertujuan untuk

[61]Lindung Hidayat Siregar, *SEJARAH TAREKAT DAN DINAMIKA SOSIAL*, no. 2 (2009): 172.

[62]Umar Faruq Thohir, "TASAWUF SEBAGAI SOLUSI BAGI PROBLEMATIKA KEMODERNAN: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2016): 43–68, https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.327.

mendalami makna esensial atau dimensi spiritual dalam islam. Semua sufi berpendapat bahwa yang mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa. Untuk memerlukan kesucian jiwa diperlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang. Oleh karena itu teori dan amalan tasawuf diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat.[63]

Untuk memulai perjalanan dalam kehidupan tasawuf, seseorang perlu melaksanakan berbagai amalan dan latihan spiritual. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengendalikan hawa nafsu, menekan, serta menguasainya agar terbentuk kepribadian yang berakhlak luhur. Adapun dalam tasawuf akhlaki, sistem pembinaan akhlak disusun sebaga berikut.

1) Takhalli, upaya membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dengan cara menghindari segala bentuk maksiat dan menekan dorongan hawa nafsu.
2) Tahalli, dari segi Bahasa berarti mengisi dalam artian upaya mempercantik diri dengan membiasakan berperilaku dan berakhlak baik secara konsisten.
3) Tajalli, proses penyempurnaan pembentukan akhlak mencapai puncaknya pada tahap ini. Tajalli secara harfiah berarti tersingkapnya cahaya ilahi yang tersembunyi. Pada fase ini, seorang salik mencapai maqam penyatuan spiritual dengan Allah, merasakan kehadiran ilahi dalam kesadaran yang mendalam.

b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan praktik tasawuf yang berfokus pada pembiasaan ibadah untuk merasakan makna spiritual dibalik setiap ritual. Melalui amalan lahir dan batin, tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah terbaik dan sempurna. Tasawuf ini

[63]Muhammad Nur dan Muhammad Iqbal Irham, "Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada Masyarakat Modern," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (2023): 107, https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851.

berkaitan erat dengan tarekat, dan di pelopori oleh tokoh seperti Rabiah Al-Adawiyah.

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan aliran pemikiran sufistik yang mengintegrasikan pendekatan intuiti spiritual dengan kerangka berpikir asional filosofis.[64]Karakteristik utamanya tampak pada penggunaan terminology filsafat yang kompleks dalam menyampaikan doktrin-doktrin spiritual, sehingga sering menimbulkan kesan kabur akibat banyaknya istilah teknis yang bersifat khusus.

Tasawuf falsafi memiliki objek tersendiri yang menjadi perhatian utama para sufi filosof, antara lain sebagai berikut. Pertama, pengalaman batin yang dimana para sufi filosof menekankan latihan spiritual melalui pendekatan intutitif (dzauq) dan intropeksi diri. Tahapan spiritual atau maqam ini diakui kebenarannya oleh para sufi sunni dan filsuf seperti Ibnu Khaldun. Kedua, penyingkapan hakikat ilahi yang meliputi pemahaman tentang sifat ketuhanan, alam metafisik (arsy, malaikat, wahyu), sertahakikat penciptaan. Untuk mencapainnya, mereka melakukan riyadhah ruhaniyah dengan cara berdzikir dan pengendalian hawa nafsu. Ketiga, fenomena kosmik yaitu mempelajari kejadian-kejadian alam yang berkaitan dengan keramahan atau fenomena supranatural.

Selain karakteristik diatas, tasawuf falsafi juga mempunyai beberapa karakteristik secara khusus, diantaranya tasawuf falsafi sering menggabungkan pemikiran logis-filosofis dengan emosi (dzauq) untuk memahami pengetahuan ajarannya. Tetap tasawuf semacam ini juga sering menark ide-idenya dari sumber naqliyah, akan tetapi dengan interpretasi dan formulasi yang ambigu dan masih sulit di pahami. Kedua, tasawuf falsafi didasarkan pada praktik riyadhah, sama seperti dengan bentuk-bentuk sufismen lainnya. Ketiga, memandang iluminasi sebagai metodeuntuk

[64]Muhammad Ihza Fazrian dkk., "Konsep Ittiḥād Dalam Fabel Mantiq At-Ṭair: Pemikiran Tasawuf Falsafi Farīduddīn 'Aṭār (1145-1221 M)," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2024): 166–83, https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5108.

mengetahui berbagai hakikat hingga mencapai fana. Keempat, realitas-realitas menggunakan berbagai simbol atau terminologi.

Tokoh tasawuf falsafi di antarannya adalah Ibn Arbai, Al-jili, Ibn sab'in, Abu Yazid Al-Bustami, dan Al-Hallaj. Setidaknya ada beberapa term dari para tokoh tasawuf falsafi:

1) Wahdat Al wujud, inti pemikiran Ibn Arabi menekankan bahwa manusia mampu mencapai penyatuan dengan tuhan, terutama melalui manifestasi sifat-sifat ilahi dalam alam semesta. Ibn Arabi berpendapat bahwa seluruh keberadaan pada hakekatnya adalah satu, dan wujud ciptaan sebenarnya adalah perwujudan dari wujud Tuhan sendiri. Dengan kata lain, tidak ada pemisahan hakiki antara makhluk dengan khaliq (pencipta), karena sesuatu bersumber dari dan kembali kepada-Nya.[65]
2) Insan kamil, yang di kemukakan olah Al-Jili sebagai perwujudan sempurna dari nama-nama dan sifat-sifat Ilahi. Menurutnya, sifat-sifat ketuhanan secara inheren melekat pada esensi insan kamil sebagai suatu keniscayaan. Hubungan antara Tuhan dan insan kamil diibaratkan seperti cermin, seseorang tidak dapat mengenali dirinya sendiri kecuali dengan melihat pantulannya di cermin. Dengan demikian, insan kamil menjadi medium penampakan (tajalli) Tuhan di alam semesta, sekaligus refleksi sempurna hakikat Illahi.[66]
3) Hulul, merupakan salah satu dokstrin penting dalam tasawuf falsafi yang mengajarkan penyatuan antara khaliq (pencipta) dan makhluk. Konsep ini dipopulerkan oleh Al-Hallaj. Secara bahasa hulul bermakna "Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia" khususnya ketika manusia berhasil melampui sifat kemanusiaanya (nasut) melalui proses fana'(peleburan diri) yang diibaratkan seperti sebuah gelas yang

[65]Muhammad Robith Fuadi, "MemahamiTasawuf Ibnu Arabidan Ibnu Al Farid: konsep al hubb Illahi, wahdat al wujud, wahdah al Syuhud dan wahdat al Adyan" 14 (2013): 155.

[66]Kiki Muhamad Hakiki, "Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 180, https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287.

dikosongkan agar dapat diisi oleh air, manusia harus mengosongkan diri dari sifat-sifat kedunawian agar tuhan berkenan bersemayam dalam hatinya.

4) Ittihad, merupakan sebuah pahamyang diperkenalkanoleh Abu Yazid Al Busthami. Menurut pandangan ini, manusia merupakan pancaran nur Ilahi atau cahaya tuhan. Ketika seseorang kehilangan kesadarannya sebagai manusia dalam arti lepas dari identitas duniawinya, maka ia sebenarnya telah kembali ke hakikat asalnya yaitu nur Illahi. Dengan demikian, ia telah mencapai penyatuan dengan Tuhan.

d. Tasawuf Sosial

Kehadiran tasawuf sering menimulkan perdebatan dikalangan para cendekiawan karena kompleksitasnya persoalan yang menyertainya. Ilmu ini ibarat memasuki gua yang dalam dan gelap, dengan banyak lorong bercabang yang bentuknya beraneka ragam. Tanpa kehati-hatian, seseorang bisa dengan mudah tersesat. Meskipun begitu, tasawuf tetap relevan untuk dipelajari dan sering menjadi jawaban atas berbagai persoalan hidup.

Seiring berkembangnya zaman, tasawuf mulai menghadapi berbagai kritik. Beberapa pihak menilai ajaran tasawuf telah menyimpang, cenderung indvidualis, dan bahkan dianggap sebagai salah satu faktor kemunduran umat islam. Citra gerakan tasawuf semakin terpuruk dengan maraknya sufi palsu, orang-orang mengaku sebagai sufi tetapi tidak benar-benar memahami atau mengamalkan nilai-nilai luhur tasawuf.[67] Tasawuf sosial mengedepankan nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan menjaga keseimbangan antara pencapaian duniawi dengan segala sesuatu yang berkitan dengan kehidupan di akhirat (ukhrawi). Menurut Jamal Mamur terdapat tiga karakter utama tasawuf sosial. Pertama, ajaran tasawuf yang mendorong pembangunan kehidupan dunia tanpa mengabaikannya. Kedua, penafsiran ulang untuk menyeimbangkan kebutuhan material dan

[67]Khoirul Anwar, "Relevansi Nilai Tasawuf Sosial di Era Globalisasi Menurut Habib Husein Jafar," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 2 (2023): 213, https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2070.

spiritual. Ketiga, mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan nyata sehari-hari.

B. Tasawuf Sosial

1. Pengertian Tasawuf Sosial

Tasawuf sebelum era globalisasi, telah menjadi bagian dari budaya intelektual yang mampu menyatukan kalangan elit dan umat islam di berbagai belahan dunia. Di masa kini, tasawuf bisa menjadi jawaban dari berbagai persoalan karena memberikan metodeuntuk meningkatkan kualitas hidup serta menumbuhkan kesadaran sosial. Ajaran tasawuf menekankan bahwa manusia tidak hanya berhubungan dengan tuhan, tetapi dengan sesama dan alam sekitar. Tasawuf sosial mencakup berbagai praktik, seperti menyeimbangkan kebutuhan materi dan rohani, mengembangkan empati sosial, menjunjung toleransi, serta menyebarkan nilai-nilai cinta dan kebaikan.

Tasawuf sosial merupakan aliran tasawuf yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, bersifat aplikatif dan proaktif dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, kesalehan pribadi yang diperoleh melalui praktik tasawuf tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga mendorong semangat kerja dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Tasawuf sosial dalam perspektif amin syukur merupakan salah satu bentuk tasawuf yang menyatukan dimensi duniawi dan ukhrawi tanpa memisahkan keduanya. Konsep ini menggabungkan aspek hakikat dan syariat sekaligus tetap menjalani konsep duniawi secara aktif.[68] Dengan demikian, mengamalkan tasawuf berarti berkomitmen untuk berlatih untuk berlatih dengan sungguh-sungguh guna menyucikan jiwa, mengangkat derajat spiritual, dan memperdalam hubungan dengan Allah sebagai upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini membuat seluruh perhatian tertuju hanya kepada sang pencipta. Adapun penambahan kata "sosial" dalam konsep ini menegaskan bahwa seorang pengamal tasawuf juga harus aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

[68]Saputra dkk., "Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial."

Sebab, peran para sufi di era modern adalah memberikan pengaruh positif bagi kehidupan sosial.

Tasawuf sosial merupakan bentuk tasawuf yang tidak hanya berfokus pada kesalehan individu, melainkan juga memiliki kepedulian dan peran aktif dalam mendorong perubahan di tengah kehidupan masyarakat sosial.[69]Konsep tasawuf sosial secara subtansial memiliki persamaan dengan tasawuf modern yang di tawarkan oleh Nasrudin Umar Dan Hamka. Tasawuf modern Nasrudin Umar, beliau berasumsi bahwa praktek tasawuf yang anti dunia harus di tinggalkan dan masuk *tawazun* (seimbang), moderat, keselarasan akal dan spiritual, dan juga tarekat pada tasawuf modern. Sedangkan tasawuf Hamka, pada hakikatnya masih mengkaji konsep tasawuf murni dengan tetap memaparkan maqamat dan ahwal, konsep bahagia menjadi ciri otentik dari konsep yang Hamka tawarkan, Hamka menjadi aspek sosio-religius sebagai muara dari pemikirannya, Hamka memang menjadikan sosio-religius sebagai destinasi tasawufnya, tetapi beliau tidak membahas secara rinci tentang pengaplikasian tasawuf dalam kehidupan sosial.[70]

2. Tujuan dan Urgensi Tasawuf Sosial

Tasawuf dalam kehidupan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menuntaskan permasalahan dan penyakit sosial yang ada, amalan yang terdapat dalam ajaran tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengurangi kehidupan dunia menjadi manusia yang arif, bijaksana dan professional dalam bermasyarakat. Tasawuf sendiri selain memahami realitas lahiriyah juga mampu memahami realitas batiniyah sehingga seseorang mampu berinteraksi secara harmonis, serasi dan seimbang secara ubudiyah maupun muamalah berdasarkan nilai-nilai ajaran agama islam.

Menurut Imam Al-Ghazali, seseorang yang dikuasai oleh hawa nafsu dan tidak mampu mengendalikannya akan cenderung melakukan tindakan negatif,

[69]Ning Ratna Sinta Dewi, "TASAWUF DAN PERUBAHAN SOSIAL: Kajian Tokoh Umar bin Abdul Aziz," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 61–70, https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.127.

[70] Randi Saputra," Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur" *Nalar: jurnal peradaban dan pemikiran islam,* vol. 5 No.1, juni 2021

termasuk menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan dan kepuasan duniawi. Manusia seperti ini pada akhirnya akan terjerumus ke dalam kehancuran moral.[71]Kaum sufi berpendapat bahwa pemulihan kondisi mental yang buruk tidak akan efektif jika hanya berfokus pada aspek lahiriyah semata. Oleh karena itu, dalam pandangan tasawuf tahap awal melibatkan serangkaian amalan dan latihan spiritual yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dari pengaruh hawa nafsu yang negatif.

Perilaku manusia yang dikendalikanoleh nafsu yang hanya mengejar kesenangan duniawi dianggap sebagai penghalang yang memisahkan dirinya dari Allah SWT. Sebagai solusi, para ahli tasawuf menerapkan tiga tahapan pembersi jiwa pada masyarakat sosial, yaitu: takhalli (mengosongkan diri dari sifat buruk), tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (terbukannya cahaya ilaji dalam hati). Setelah manusa telah melewati fase-fase tiga itu maka seseorang akan mendapatankedamaian sejati. Hati yang telah mencapai tajalli tak mudah gelisah oleh gemuruh dunia. Pujian dan celaan tak lagi menggoyahkan, karena yang dicari hanya ridha Allah. Kedua, kebijaksanaan yang mendalam. Orang seperti ini mampu melihat hakikat di balik setiap peristiwa. Masalah sosial dipecahkan dengan solusi penuh hikmah, bukan emosi. Ketiga, pengaruh yang luas. Mereka menjadi pembawa cahaya (mishbah al-huda) bagi lingkungannya. Sekolah-sekolah Hizmet berdiri karena guru-gurunya mengajar dengan keteladanan. Gerakan kemanusiaan tumbuh karena relawannya bekerja dengan keikhlasan.[72]

Inilah hakikat hidup yang sebenarnya bukan sekadar bernafas dan mengejar materi, tetapi menjadi saluran rahmat bagi semesta. Seperti kata Fethullah Gülen, "Tajalli bukan akhir perjalanan, tapi awal untuk melayani." Maka, perjalanan spiritual tak berhenti pada pencapaian pribadi. Justru di situlah tanggung jawab baru dimulai: membimbing orang lain, menginspirasi kebaikan,

[71]Akbar Idris Fazlurrahman dan M. Slamet Yahya, "Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2024): 188, https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.9742.

[72]M. Arif Khoiruddin, "PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016), https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261.

dan menebar manfaat seluas-luasnya. Karena cahaya sejati tak pernah redup untuk diri sendiri ia selalu terang benderang, menerangi jalan siapa pun yang melintas.

C. Jalwat Fethullah Gulen

Fethullah Gulen adalah seorang ulamayang tiak pernah mendirikan tarekat sufi, tetapi berupaya menghidupkan kembali semangat dakwah Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Ia menggabungkan keteladanan asketisme (*zuhud*) para sufi awal dengan pemahaman mendalam tentang terminologi tasawuf serta kesadaran spiritual para ulama sufi generasi berikutnya. Di tengah ketegangan antara kaum sufi dan kritik tajam dari kalangan salafi, Gülen berusaha merekonstruksi tasawuf yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Kontribusi paling signifikan Gulen terhadap literature sufi ialah pada aktivisme keagamaan**.** Ia mengkritik kecenderungan pasif, asketismeekstrem, dan eksklusivitas yang terlalu berfokus pada dimensi batin (*inner world*) di bawah bimbingan seorang syekh seperti yang sering ditemui dalam karya-karya sufi klasik. Sebagai gantinya, Gülen menawarkan konsep pemurnian diri (*self-purification*) melalui perjuangan nyata dan aksi sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat, dengan berpedoman langsung pada Al-Qur'an dan Sunnah**.**Pendekatan ini menciptakan keseimbangan baru (*new equilibrium*) dalam dunia Islam, mempromosikan pemahaman Islam yang toleran, damai, dan inklusif**,** serta mendorong hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas non-Muslim.[73]

Menurut catatan Latif Erdoğan dalam *Küçük Dünyam***,** tahun 1957 menjadi momen bersejarah bagi Fethullah Gülen ketika ia pertama kali mengenal pemikiran Bediuzzaman Said Nursi melalui tulisan-tulisannya**.** Saat itu, Bediuzzaman mengirim salah seorang muridnya, Muzaffer Arslan**,** keErzurum. Selama 15 hari, Arslan tinggal di kota tersebut dan setiap malam membacakan serta menjelaskan *Risale-i Nur* kepada masyarakat setempat.[74]

[73] Thomas Michael, "Sufism And Modernity In The Tought Of Fethullah Gulen" Hal. 76 http://en.fgulen.com

[74]Bediüzzaman Said Nursi, *Bir tecdid hareketi olarak Risale-i Nur* (kopru, t.t.).

Setiap bagian dari Risale-i Nur yang dibacakan Arslan begitu menyentuh hati Gülen. Selain kedalaman isinya, keteladanan akhlak dan kesalehan Arslan juga memikat Gülen. Pada hari ke-15, Gülen akhirnya memutuskan untuk mengikuti jejak masyarakat Erzurum dalam mempelajari karya-karya Nursi.Setelah Arslan meninggalkan Erzurum, Bediuzzaman mengirim surat khusus yang berisi ucapan terima kasih kepada sejumlah warga termasuk Fethullah Gülen.75 Momen ini menjadi salah satu kebahagiaan terbesar dalam hidup Gulen, menandai awal perjalanan spiritual dan intelektualnya yang kelak berpengaruh besar dalam dunia dakwah.

Peristiwa itu mengubah hidup Gülen. Pemikiran Nursi dalam Risale-i Nur menjadi landasan spiritual dan intelektualnya. Gülen kerap memasukkan ide-ide Nursi dalam khutbahnya dan menjadikannya rujukan utama dalam gerakan dakwahnya. dapat disimpulkan bahwa Nursi merupakan intelektual yang paling berperan dalam membentuk corak pemikiran dan perjalanan hidup Gülen.76 Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada dimensi keilmuan, tetapi juga menjadi ruh dalam aktivitas dakwah dan pembaruan pemikiran Islam yang diusung Gülen.

Terdapat perbedaan mendasar antara Nursi dan Gülen beserta gerakan mereka. Menurut Dr. Hakan Yavuz, Gerakan Gülen yang berorientasi pada "pendidikan berbasis iman" berbeda dengan gerakan keagamaan Nursi yang lebih eksklusif. Gülen muncul sebagai pemimpin inspiratif bagi gerakan pendidikan transnasional, sementara Nursi berperan sebagai intelektual pembentuk wacana. Nursi menekankan transformasi individu, sedangkan Gülen memperluasnya menjadi transformasi sosial-politik dengan memanfaatkan kerangka neoliberal. Gülen memberikan dimensi baru bagi gerakan Nursi - sebuah orientasi kontemporer dimana iman diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Jika di era Nursi fokusnya adalah peletakan dasar keimanan yang kuat, maka Gülen mengembangkannya dengan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan praktis.

[75]Said Nursi, *Bir tecdid hareketi olarak Risale-i Nur*.

[76]Hamid Fahmy Zarkasyi dan Jarman Arroisi, *Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi*, 18, no. 1 (2020): 9.

Beberapa sarjana seperti Hakan Yavuz dan Suleyman Eris mencatat perbedaan signifikan antara Nursi dan Gülen. Eris secara tegas menyatakan bahwa meskipun Nursi menggunakan banyak konsep dan pendekatan sufi dalam Risale-i Nur, ia tidak dapat dikategorikan sebagai penulis diskursus tasawuf klasik. Di sisi lain, Gülen secara sistematis menguraikan prinsip-prinsip inti tasawuf dalam triloginya *Kalbin Zümrüt Tepeleri* (*TheEmerald Hills of The Heart*), yang menunjukkan pendekatannya yang lebih eksplisit terhadap pemikiran sufi dibandingkan Nursi.

Disisi lain beberapa tokoh Turki mengkategorikan Gerakan Gulen sebagai sebuah gerakan sosial (social movement), alih-alih gerakan sufi tradisional. Pandangan serupa diungkapkan Elizabeth Ozdalga yang memandang gerakan ini sebagai 'jaringan sosial modern yang berbeda dari lembaga-lembaga sufi konvensional'.Meski para peneliti menemukan beragam pengaruh tasawuf dalam gerakan ini, mereka sepakat bahwa nilai-nilai sufistik memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter Gerakan Gülen. Kompleksitas ini menyulitkan upaya untuk menyederhanakan gerakan tersebut dalam satu kerangka analisis tertentu, mengingat dinamika dan karakteristiknya yang multidimensi.Fethullah Gulen tertarik pada tasawuf karena perannya yang historis dalam mengajarkan dimensi batin Islam. Melalui disiplin spiritual, tasawuf membentuk nilai-nilai esoterik untuk mengendalikan ego manusia. Bagi Gülen, tasawuf bukan sekadar aspek Islam - melainkan jiwa dan esensi Islam itu sendiri (the spirit of Islam).

Dalam tradisi tasawuf, *jalwat* adalah keadaan di mana seorang salik tetap berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat, namun hatinya tetap terpaut kepada Allah. Konsep ini merupakan pasangan dari *khalwat* (menyendiri) dan keduanya saling melengkapi dalam perjalanan spiritual seorang sufi .[77]Fethullah Gülen mengadopsi jalwat dalam kerangka *hizmet* (pelayanan) dan *shakhs-i manevi* (kepribadian kolektif), menekankan bahwa seorang muslim tidak cukup hanya memperbaiki diri dalam kesendirian, tetapi juga wajib hadir di tengah masyarakat

[77] T. Mushlihah, *Zuhud Menurut Fathullah Gülen*, 2016. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5853/1/114411020.pdf

untuk menyebarkan kebaikan[78].Jalwat dalam pandangan Gülen adalah bentuk ibadah sosial dimana interaksi dengan manusia menjadi sarana mendekat kepada Allah, dengan menjaga lisan, pandangan, dan hati dari hal-hal yang dilarang[79].

Gülen juga memandang jalwat sebagai sarana pendidikan dan dakwah. Ia percaya bahwa masyarakat hanya dapat terbebas dari kebodohan melalui pendidikan, dan jalwat memberi ruang bagi seorang pendidik atau dai untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial[80]. Pendekatan ini selaras dengan teladan Jalaluddin Rumi, yang memilih jalwat setelah bertemu guru sejatinya agar spiritualitas dapat dirasakan manfaatnya oleh banyak orang[81]

Islam sebagai agama menempatkan dimensi spiritual sebagai unsur fundamental. Tasawuf hadir sebagai medium bagi umat Muslim untuk mengekspresikan hubungan transendental dengan Sang Pencipta. Sementara syariat merefleksikan ekspresi iman secara lahiriah, tasawuf mewujudkan penghayatan iman secara batiniah.Secara esensial, tasawuf merupakan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah yang membentuk karakter Muslim. Ia mengajarkan bagaimana melampaui ketaatan formal (syariat) menuju penghayatan Islam sebagai way of life yang utuh. Melalui tasawuf, Muslim belajar Mengendalikan dorongan egois, Menghadapi tantangan dengan resilensi, Mengembangkan kesabaran dan ketekunan, Meraih keutamaan moral (akhlak) Tasawuf membawa pada pengalaman dhawq - kebahagiaan spiritual dimana ibadah terasa nikmat bukan sebagai beban. Inilah transformasi dari ketaatan formal menuju pengabdian penuh cinta (mahabbah) yang terejawantah dalam kehidupan nyata. Persis karena kedalaman transformasi inilah Gulen begitu tertarik pada tasawuf. Fethullah Gulen pun sangat tidak tartarik dengan pada ekatisme atau pengalaman mistis.[82]

[78]Sulaiman Al-Kumayi, "Konsep Sufisme 'Shakhs-i Manevi dan Hizmet' Muhammad Fethullah Gülen," *Ulumuna* 17, no. 2 (2017): 359, https://doi.org/10.20414/ujis.v17i2.167.

[79] M.F. Gülen, *Emerald Hills of the Heart: Key Concepts in the Practice of Sufism*, 2007.

[80] M.F. Gülen, *Endeavor for Renewal*, 2015.

[81] R. Ulfah, *The Revival Movement of the Idrisiyya Order in Indonesia*, 2023.

[82]Saritoprak, Ali Unal. "An Interview With Fethullah Gulen" *The Muslim World*, Vol.95 No.16 (Juli 2005), HAL.447

Fethullah Gulen menghargai warisan spiritual para sufi, namun tak segan mengkritik praktik yang dianggapnya terlalu abstrak dan mengabaikan realitas sosial. Ia menolak konsep khalwat (pengasingan diri) sebagai satu-satunya jalan mendekatkan diri kepada Allah, dan lebih memilih jalwat (interaksi sosial) sebagai alternatif. Sebagai rujukan, Gülen mengutip transformasi spiritual Rumi, Awalnya melakukan khalwat 40 hari berulang kali, Kemudian memilih tetap berada di tengah masyarakat. Fethullah Gulen menegaskan bahwa kehadiran Ilahi bisa dirasakan di mana saja, tanpa harus mengisolasi diri. Ia mengilustrasikan dengan kisah Nabi Daud yang awalnya ingin mengasingkan diri, namun kemudian menyadari bahwa pengabdian kepada Allah bisa dilakukan sambil berinteraksi sosial.

Allah Swt. berfirman kepada Dawud, "Wahai Dawud! Ada apa gerangan hingga engkau menjauhkan diri dari orang lain dan menyendiri saja?" Dawud menjawab, "Ya Tuhanku, aku meninggalkan keramaian orang demi Engkau". Allah memperingatkan dirinya, "Tetaplah waspada tapi jangan menjauhkan dirimu dari saudara-saudaramu. Jauhkan dirimu dari orang-orang yang tidak bermanfaat bagi kebaikan dirimu"

Fethullah Gulen menjalani hidup dengan semangat asketisme (zāhid) sambil memimpin komunitasnya dalam aktivisme spiritual, mengikuti teladan Nabi Muhammad dan para sahabat dengan kerangka kerja berlandaskan spiritualitas tinggi. Ia mengkritik sejumlah tarekat sufi thoriqoh yang dianggapnya turut berkontribusi pada krisis pendidikan di Turki modern. Menurut Gülen, tasawuf harus aktif terlibat dalam realitas sosial. Untuk mewujudkannya, ia memperkenalkan dua konsep khas yaitu Shakhs-i manevi (kepribadian kolektif) dan Hizmet (pelayanan) Melalui dua konsep inilah Gülen menghadirkan wajah baru tasawuf sebuah pendekatan dinamis yang menyatu dengan tantangan kehidupan modern, sekaligus membedakannya dari tradisi sufi sebelumnya.

D. Gerakan Sosial Fethullah Gulen

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), gerakan sosial didefinisikan sebagai aksi atauupaya terorganisir yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan program terencana, bertujuan untuk mendorong perubahan atau justru

mempertahankan system dan nilai yan sudah ada. Sementara itu dalam definisi lain gerakan sosial disebut sebagai perilaku kolektif, gerakan sosial dalam Bahasa inggris disebut sebagai *social movement* merujuk pada aktivitas sosial yang dilakukan oleh kelompok informal, organisasi atau bahkan individu dalam sekala besar, yang berfokus pada isu-isu sosial atau politik. Tujuanya bisa berupa upaya mendorong, menentang, atau mengkampanyekan suatu perubahan dalam masyarakat.[83] Dengan demikian, gerakan sosial merupakan bentuk respons kolektif terhadap berbagai persoalan sosial, baik untuk menciptakan transformasi maupun mempertahankan status.

Gerakan sosial merupakan aksi yang dilakukan secara rasional, terencana, dan terorganisir. Gerakan sosial harus memenuhi beberapa syarat, seperti melibatkan setidaknya dua orang atau lebih, mencerminkan sifat kolektif, dan bertujuan untuk mencapai perubahan. Gerakan sosial juga dipandang sebagai bentuk entitas sosial yang terorganisir namun bersifat informal, yang terlibat dalam konflik di luar institusi formal dengan tujuan tertentu. Tujuan ini bisa bersifat spesifik, seperti memengaruhi kebjakan tertentu, aau lebih luas, seperti mendorong perubahan budaya.[84]

Gerakan sosial adalah salah satuupaya yang tepat untuk memperbaiki keberfungsian sosial. Gerakan sosial juga memiliki arti lebih luas yaitu setiap layanan yang dimaksud untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia.[85] Gerakan sosial dapat diartikan sebagai aksi kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan menciptakan perubahan atau mempertahankan suatu nilai atau system yang sudah mapan dalam masyarakat. Munculnya gerakan sosial umumnya dipicu oleh rasa tidak puas atau kekhawatiran terhadap berbagai aspek kehidupan, yang kemudian berkembang melalui beberapa tahapan, seperti tahap kegelisahan, ketidakpuasan, formalisasi, hingga pembentukan

---

[83] Jurdi, Syarifuddin. *"GERAKAN SOSIAL ISLAM: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik Dan Tipologi Artikulasi Gerakan",* Jurnal Politik Profetik, Vol. 1 No. 1 (2013), Hal. 5

[84] Hidayaturahmi, *"Gerakan Sosial Komunitas Ciliwung Depok dalam Ciliwung Lestari: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Komunikasi Pembangunan",* Jurnal Good Governance, Vol.15 No.1(2023), Hal. 95

[85] Hetty Krisnani, "Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah" *ks: Riset & Pkm*, vol. 5 No.2, Hal: 147-300

lembaga.[86]Dalam hal jenisnya, gerakan sosial dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe, seperti gerakan sosial regresif, progresif, reformis, alternatife, revolusioner, redemptive, utopis, dan gerakan sosial imigrasi. Beberapa macam jenis gerakan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif sosiologis, cepat atau lambatnya suatu gerakan muncul dapat dipengaruhi oleh intensitas.

Islam merupakan bagian dari gerakan sosial yang diwujudkan melalui ideology, konsep ini dikenal dengan islamisme. Islamisme merupakan fenomena modern di kalangan kelompok muslim di berbagai belahan dunia yang mencerminkan ekpresi politik dan sosial, dengan tujuan utama mengintegrasikan nilai-nilai islam ke dalam ranah politik, kenegaraan, ekonomi, dan hukum.[87]

Dikawasan timur tengah, Islam telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Aktivisme agama sebagai kerangka untuk memahami peran islam sebagai landasan sosial. Aktivisme didefinisikan sebagai praktik atau tindakan yang bersifat non-konvensional, dilakukan dengan baik secara kolektif maupun individual, melalui jalur institusional maupun non-formal, dengan tujuan mendorong perubahan sosial. Konsep ini menggambakan fenomena dimana tindakan-tindakan aktif dilandaskan pada prinsip-prinsip agama.

Gerakan sosial pada hakikatnya adalah etentitas yang dinamis selalu bergerak dan berubah mengikuti arus, gerakan sosial bukanlah suatu benda yang statis, melainkan sebuah proses historis yang harus dikaji dalam konteks tertentu. Narasi pergerakannya sendiri mencerminkan perkembangan dinamis yang memperlihatkan karakteristik unik. Gerakan sosial juga dapat berevolusi, mengubah tujuan dan strateginnya seiring waktu. Dinamika internal seperti tekanan kelompok, pergeseran control sosial, atau faktor internasional dapat membentuk ulang visi awal suatu gerakan. Perubahan ini tidak hanya dipicu oleh desakan

[86]Andi Haris dkk., "Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial," *Hasanuddin Journal of Sociology*, 3 Juli 2019, 23, https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930.

[87]Shafira Elnanda Yasmine, *Arab Spring: Islam dalam gerakan sosial dan demokrasi Timur Tengah*, 28, no. 2 (2015): 110.

eksternal, tetapi juga oleh realitas politik yang berubah dan interaksi dengan kekuatan global.[88]

Gerakan sosial keagamaan telah berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk di Turki, dengan salah satu pelopornya adalah Fethullah Gulen melalui gerakan Gulen *Gulen Movement* serta beberapa tokoh lainnya. Kemunculan gerakan-gerakan ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendorong, dimana beberapa di antaranya memiliki kesamaan dengan perkembangan gerakan islam global. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Maraknya korupsi di kalangan pemerintah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip islam.
2. Keinginan untuk menerapkan system khalifah sebagai bentuk pemerintahan.
3. Ambisi mengembalikan kejayaan islam sebagai pemimpin peradaban dunia, sebagaimana pernah tercapai pada masa lampau.

Gerakan islam di Turki yang dipimpin oleh Fethulah Gulen hanyalah salah satu dari banyak gerakan sosial keagamaan di negara turki. Di turki, terdapat berbagai gerakan serupa yang digerakkan oleh individu atau kelompok, misalnya gerakan Nursiyah yang di gerakkan oleh Said Nursi.[89]Gerakan Nursiyah merupakan gerakan dakwah Islam yang muncul sebagai respon atau perlawanan terhadap hegemoni kelompok sosial yang dirugikan akibat perubahan budaya di Turki yangdilakukan oleh kelompok kemalis dengan sekulerisasinya. Dalam pembentukan gerakan Nursiyah, gerakan ini lebih menekankan pendekatan berdasarkan hakikat iman dan amal saleh yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Gerakan Nursiyah bukan hanya sekedar gerakan islam biasa, melainkan sebuah gerakan dakwah dengan corak islam yang dinamis dan progresif. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara islam dan

[88]Yasmine, *Arab Spring: Islam dalam gerakan sosial dan demokrasi Timur Tengah*. Hal.110

[89]Muhammad Fahmi Hidayatullah, "Reintegrasi Pendidikan Indonesia Melalui Pemikiran Dan Gerakan Fethullah Gulen," *FAI Universitas Islam Malang* 6 (2021): 206–207.

modernitas.[90]Akan tetapi, gerakan sosial Fethullah Gulen merupakan yang paling familiar di kalangan masyarakat bahkan sampai ke penjuru dunia karena beberapa alasan:

1. Gerakan ini berpusat di Turki, sebuah negara dengan populasi muslim terbesar kedelapan di dunia. Turki juga pernah menjadi pusat peradaban islam pada masa kesultanan Turki Utsmani, yang menguasai wilayah tengah dan Eropa.
2. Gerakan Gulen selalu merespon isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat, seperti bidang pendidikan, upaya memperkuat persatuan melalui toleransi, dialog antaragama serta pelayanan sosial terhadap masyarakat.[91]

Dengan alasan di atas membuat gerakan Gulen berkembang pesat dan diterima luas oleh masyarakat. Gerakan Gulen tidak pernah berupaya atau mendukung pemulihan system kekhalifahan Turki Utsmani. Sebaliknya, Gerakan Gulen lebih menekankan pengabdian dan pelayanan (*hizmet*), dengan fokus utama pada bidang pendidikan sert dialog antaragama guna memperkuat toleransi beragama di Turki.

Fethullah Gulen memerkenalkan visi Islam yang mengedepankan cinta kasih dan toleransi, menggabungkan prinsip-prinsip sufisme, pendidikan dan tekhnologi modern. Gagagsan Fethullah Gulen mampu mengakomodasi kemajuan zaman *(Gulen Movement)*, ia berhasil menampilkan wajah Islam yang ramah dan inklusif, menekankan penghargaan terhadap keberagaman.[92] Gerakan ini menyebarkan ajarannya melalui berbagai aktivitas, seperti dialog antaragama, pelayanan sosial, serta kegiatan pendidikan dan budaya.

[90] Khamami, "Kontibusi Gerakan Nurcu Dalam Kebangkitan Islam Di Turki", ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman, Vol 10. No.1 Hal.19

[91]Mg, "Aktualisasi Dakwah Dai Millennial di Ruang Maya." Hal. 108

[92] Cetin, T*he Gulen Movement Civic Without Borders* (New York: Blue Dome Press 2010) hal.41

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN FETHULLAH GULEN

A. Biografi Fethullah Gulen

Fethullah gulen adalah seorang ulama dan intelektual muslim terkemuka asal turki. Ia dikenal sebagai pemikir, penulis, penyair, dan pegiat pendidikan yang aktif mendorong dialog antaragama, kerukunan budaya, kemajuan sains, nilai-nilai demokrasi, serta kehidupan spiritual. Gulen menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama dan menentang upaya mengubah ajaran agama menjadi politik.

Fethullah Gulen dilahirkan pada 11 November 1938 di desa korucuk, Enzrum turki. Ayahnya, Ramiz Gulen, merupakan seorang imam masjid, sementara ibunya, Rafiah Hanim, mengajarkan Al-Qur'an secara informal meskipun saat itu pemerintah Mustafa Kemal Ataturk melarang pendidikan agama. Kakeknya bernama Syamil Agha, dikenal seorang pribadi yang sangat religious. Sementara itu, nenek Fethullah Gulen dari pihak ayah, Munise Hanim, juga merupakan seorang perempuan yang taat beragama. Di sisi lain nenek Fethullah Gulen dari pihak iu, Khadijah Hanim, berasal dari keluarga bangsawan dan terkenal dengan sikapnya yang lembut serta santun. Seluruh keluarga gulen berasal dari Ahlat, sebuah wilayah dikota Bitlis, yang merupakan tempat kelahiran Said Nursi. Dalam disertasinnya, Mustofa Gokhan Sahin menyebutkan bahwa Fethullah Gulen merupakan keturunan Rosulluloh[93]

Sebelum Fethullah Gulen lahir, rumah keluargannya sudah sering dikunjung oleh banyak ulama setempat. Ayahnya, Ramiz Gulen, dikenal sebagai sosok yang sangat menghormati para ulama dan gemar menjalin silaturahmi dengan mereka. Hampir setiap hari, rumah mereka ramai didatangi ulama yang dijamu dengan baik. Karena kebiasaan ini, sejak usia sangat muda, Gulen sudah terbiasa bergaul dan belajar di tengah-tengah lingkungan para ulama. Sejak kecil, Gulen menunjukkan

[93] Sulaiman Al-Kumayi, "Konsep Sufisme 'Shakhs-i Manevi dan Hizmet' Muhammad Fethullah Gülen," *Ulumuna* 17, no. 2 (2013): 359–386.

kecerdasan luar biasa dalam ilmu agama. Ia berhasil menyelesaikan hafalan (khataman) Al-Qur'an di usia sekitar empat tahun dan menghafal seluruh isi Al-Qur'an (Hafidz) pada usia 12 tahun. Selain itu, ia juga menguasai 90 jilid kitab-kitab islam klasik, menunjukkan kedalaman pengetahuannya dalam tradisi keilmuan Ahlus Sunnah.[94]

Pendidikan formal Fethullah Gulen dimulai di desa tempat ia dilahirkan. Ketika keluargannya pindah ke desa sebelah, ia mulai mempelajariagama secara nonformal dari ayahnya sendiri, serta beberapa tokoh sufi, antara lain Muhammad Lutfi Effendi, Haci Sitki, Sadi Effendi, dan Osmas Bektas. Proses pendidikan Fethullah Gulen banyak diwarnai oleh nilai-nilai akhlak mulia yang diteladankan langsung oleh para pengajarnya. Pendidikan resminya terhenti saat keluarganya harus berpindah daerah. Gulen tumbuh dalam didikan orang tua yang sangat taat dalam beragama dan menekankan pentingnya pembelajaran islam. Gulen turut serta dalam pengajaran islam di sejumlah madrasah di Erzurum dan bahkan telah menyampaikan khutbah pertamanya pada usia 14 tahun. Pemikiran Gulen juga banyak di pengaruhi oleh gagasan Said Nursi.

Pada tahun 1959, Fethullah Gulen ditugaskan sebaga imam dan khatib di masjid Uc Serefeli, Edirne sebuah kota bersejarah di wilayah Balkan. Sebagai pegawai kementrian Agama Turki, ia menjalankan tugasnya selama empat tahun sebelum mengikuti wajib militer di Ankara dan Iskenderun. Setelah menyelesaikan dinas militernya, Gulen kembali berkarier hingga 1966, ketika ia dipindahkan ke Izmir, salah satu kota terbesar di Turki. Disana, ia mulai mendirikan rumah belajar *(dershane),* dari mengumpulkan dana dari gajinya sebaagai PNS serta sumbangan murid-murid terdekatnya. Mereka menyewa apartemen yang kemudian dijadikan tempat tinggal sekaligus pusat pembelajaran spiritual. Inisiatif ini menunjukkan Gulen adalah seorang innovator yang tidak terbatas pada peran rutinnya sebagai imam masjid.

[94]Adib Gunawan, "Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 281 (2022): 6, https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18515.

Setelah pension dari tugas dakwah resminnya pada tahun 1981, Fethullah Gulen mulai menyampaikan serangkaian khutbah di masjid-masjid terkenal di berbagai kota besar antara tahun 1988 hingga 1991. Pada 1994, ia terlibat dalam pendirian "yayasan jurnalis dan penulis" dan memperoleh gelar "presiden kehormatan" dari yayasan tersebut. Sebagai presiden kehormatan ini, Gulen memilih untuk tidak memberikan tanggapan terkait pembubaran partai kesejahteraan (welfare party) pada 1998 maupun partai kebajikan (Virtue Party) pada tahun 2001. ia berhasil mendapatkan kartu hijau. Fethullah Gulen mengabadikan hidupnya untuk menjalankan tugas sebagai pendakwah, yang berawal dari tugas sebagai imam dan penceramah, berlanjut pada rintisan lembaga-lembaga pendidikan, pernerbitan karya-karya tulis, sampai pada penggalangan dialog-dialog antariman dan antarbudaya di berbagai belahan dunia. Fethullah Gulen bertemu dengan beberapa politisi seperti Tansu Ciller dan Bulent Ecevit, akan tetapi dia menghindari pertemuan dengan para pemimpin partai politik islam.

Karena kondisi sosial-politik yang tidak baik dan cenderug "memusuhi" Fethullah Gulen, maka Pada tahun 1999, Fethullah Gulen tiba di Negeri Paman Sam yaituAmerika Serikat dengan alasan menjalani perawatan medis. Dia memang mengidap diabetes dan masalah jantung, bahkan pernah menjalani operasi jantung pada tahun 2004. Dokter menyarankannya untuk menghindari stress, sehingga ia memutuskan menjauhi keributan politik Turki, atas alasan politik tersebut, ia kemudian mendapatkan jaminan perlindungan peranen dari pemerintah Amerika Serikat padah tahun 2006.[95]

Pada 2008, *Foreigm Policy Magazine,* salah satu majalah ternama di Amerika, telah menobatkan Fethullah Gulen sebagai tokoh teratas dalam daftar 100 orang paling berpengaruh di dunia. Meski kini ia menetap di Pennsylvania, Amerika Serikat, gagasan dan gerakannya telah menyebar ke seluruh dunia. Ajaran-ajaran tentang *Hizmet*(pelayanan sosial), tidak hanya menginspirasi banyak pengikut di Turki Asia Tengah, tetapi juga menarik perhatian tokoh-tokoh terkemuka di

[95]Anang Haderi, "Takdir Dan Kebebasan Menurut Fethullah Gülen," *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 2 (7 Maret 2016): 54, https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.381.

berbagai belahan dunia. Fethullah Gulen sering dianggap sebagai figure yang mewakili islam moderat oleh banyak kalangan. Namun tidak sedikit pula yang menuduhnya sebagai alat dari sekuralisme Mustafa Kemal Ataturk, yang berusaha membatasi peran Islam dalam politik Turki. Gulen dikenal mengajarkan paham Sunni-Hanafi yang toleran, serupa dengan pemikiran Said Nursi. Ia secara tegas menentang terorisme dan aktif mendorong dialog antaragama, termasuk inisiatifnya dalam menjalin komunikasi dengan Vatikan serta organiasasi Yahudi.[96]

Jutaan orang terinspirasi oleh Gulen, dan mereka membentuk berbagai organisasi penidikan serta budaya di berbagai belahan dunia. Catatan menunjukkan bahwa terdapat sekolah-sekolah yang menggunakan model gagasan Fethullah Gulen tentang pendidikan di 130 negara, dengn jumlah yang terus bertambah. Sekitar 1000 sekolah terkait dengan jaringan ini. Selain fokus pada spiritualitas Islam (*sufisme*), Gulen juga dikenal karena sikapnya yang inklusif dan penuh penerimaan terhadap sesame. Karena pikirannya tentang cinta, kepedulian, serta keterbukaan hati dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan, ia di juluki sebagai rumi masa modern. Bahkan ia diundang untuk menulis kata pengantar dalam buku tentang kehidupandan ajaran Rumi karya Efik Can, seorang mursyid terakhir yang merupakan penerus tradisi rumi. Gulen juga telah menulis dua buku tentang tasawuf yang digunakan sebagai referensi dalam buku ajar universitas mengenai tradisi spiritual dunia.[97]

B. Karya-karya Fethullah Gulen

Fethullah Gulen memiliki website resmi bernama fGulen.com, yang memuat berbagai tulisannya berupa esai dan kumpulan ceramah tentang topik-topik tertentu. Selain itu, ia telah menerbitkan banyak artikel yang mencakup beragam tema, muli dari masalah sosial, politik, keagamaan, hingga seni, sains dan olahraga. Tak hanya itu, ribuan rekaman audio dan video karyannya juga terdokumentasikan dengan

[96]Ika Yunia Fauzia, "Menguak Konsep Kebersandingan Fethullah Gulen dan Asimilasi Budaya Tariq Ramadhan," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2014): 1, https://doi.org/10.15642/islamica.2009.3.2.1-19.

[97]Mutamakkin Billa, "Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gülen tentang Relasi Agama dan Sains," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015): 290, https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.290-316.

baik. Fethullah Gulen juga aktif menulis artikel utama untuk sejumlah majalah filsafat islam ternama seperti *The Fountain, Yuni Umit, Sizinti,* dan *Yagmur.*[98]

Karya-karya Fethullah Gulen awalnya di terbitkan dalam Bahasa turki dan arab, kemudian dialihbahasakan ke berbagai Bahasa Indonesia, termasuk Inggris, Rusia, Spanyol, Urdu, Bosnia, Albania, Melayu, serta Bahasa Indonesia. Adapun beberapa buku Gulen yang asli ditulis dalam Bahasa Turki meliputi:

1. Asrın Getirdiği Tereddütler
2. Beyan
3. Bir Kırık Dilekçe
4. Çağ ve Nesil
5. Çekirdekten Çınara
6. Dua Ufku
7. Dua Mecmuasi
8. el-Kulûbu'd-Dâria
9. EnginliğiyleBizim Dünyamız
10. Fasildan Fasil
11. Fatiha Üzerine Mülahazalar
12. Hitap Çiçekleri
13. İ'la-yıKelimetullah veya Cihad
14. İnancın Gölgesinde
15. İrşad Ekseni
16. Kalbin Soluklari
17. Kalbin Zümrüt Tepeleri
18. Kirik Mizrap
19. Kirik Testi
20. Kitap ve Sünnet Perspektifinde Kader
21. Kur'andan İdrake Yansıyanlar
22. Kur'an'ın Altın İkliminde
23. Ölçü veya Yoldaki Işıklar
24. Ölüm Ötesi Hayat
25. Prizma
26. Ruhumuzun Heykelini Dikerken
27. Sabah-Akşam Zikirleri
28. Sonsuz Nur
29. Varlığın Metafizik Boyutu
30. Yaratılış Gerçeği veEvrim

[98] Gunawan, Adib. (2022). Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2: pp 279-286.http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18515

Buku-buku Fethullah Gulen terjemahan ke dalam Bahasa Inggris di antaranya adalah:

A. The Messenger of God: Muhammad
B. Essentials of the Islamic Faith
C. Towards the Lost Paradise
D. The Statue of Our Souls
E. Questions and Answers about Islam
F. Key Concepts in the Practice of Sufism
G. Religious Education of the Child
H. Pearls of Wisdom
I. Toward a Global Civilization of Love and Tolerance
J. Through Colors
K. Speech and Power of Expression
L. Selected Prayers of Prophet Muhammad
M. The Necessity of Interfaith Dialogue
N. Life after Death
O. Islam and Democracy
P. Advocate of Dialogue
Q. Imploring Hearts, dll.

Karya-karya tersebut telah diterbitkan oleh berbagai penerbit ternama, termasuk True Star di London, Kaynak di Istanbul, The Fountain di Fairfax, serta The Light Inc, Isik Yayinlari, dan Tughra Books di New Jersey, Amerika Serikat.

Buku-bukuFethullah Gulen terjemahan ke Bahasa Indonesia di antaranya adalah:

1. Cahaya Abadi Muhammad: Kebanggaan Umat Manusia
2. Islam Rahmatan Lil-Alamin
3. Dakwah: Jalan Terbaik Dalam Berpikir Dan Menyikapi Hidup
4. Bangkitnya Spiritualitas Islam
5. Cinta dan Toleransi
6. Cahaya Al-Quran Bagi Seluruh Makhluk

7. Membangun Peradaban Kita
8. Qadar: Di Tangan Siapakah Takdir Atas Diri Kita?
9. Dari Benih Pohon Cedar

Buku-buku ini diterbitkan oleh penerbit republika Jakarta pada tahun 2011-2012. Selain itu, terdapat juga sebuah buku terjemahan berjudul *Versi" Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW"* yang merupakan terjemahan dari *"Prophet Muhammad Aspects OfHis Life".* Buku ini diterjemhakan oleh Tri Wibowo Budi santoso dan di terbitkan olah Raja Persindo Persada, Jakarta, pada tahun 2002. Karya lain yang ditulis dalam Bahasa arab adalah *Al-Qulub Al-Dari'ah,* yang merupakan ringkasan dari *Majmu' Al-Ahzab*yang diajarkan oleh Said Nursi. Selain itu, dalam pengamatan lain, penulis juga menemukan buku saku berjudul *Namaz Tesbihati,* sebuah panduan amalan spiritual harian untuk para kader Gulen *Hizmet Movement,* buku ini berisi wirid-wirid spiritual yang dibaca setelah shalat.

C. Jalwat dalam Buku Fethullah Gulen

Dalam pemikiran Fethullah Gülen, sebagaimana dipaparkan dalam buku "Tasawuf untuk Kita Semua", jalwat tidak hanya dipahami sebagai tahapan pasif dari praktik sufi, melainkan justru merupakan aktualisasi tertinggi dari perjalanan spiritual yang menuntut kontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Gülen mengangkat tasawuf sebagai jalan spiritual yang bersifat inklusif, universal, dan aplikatif, bukan sekadar praktik individualistik yang menjauh dari realitas social.

Dalam buku tersebut, Gülen menekankan pentingnya peran kalbu sebagai pusat hubungan antara manusia dan Tuhan. Ketika kalbu telah disucikan melalui tahapan-tahapan seperti taubah, muhasabah, tafakur, khauf, dan tawakkal, maka manifestasi dari transformasi spiritual tersebut adalah keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial itulah yang dimaksud dengan jalwat. Gülen menyatakan bahwa tasawuf bukanlah jalan untuk melarikan diri dari dunia, melainkan jalan untuk membawa cahaya ke dalam dunia. Dengan demikian, jalwat menjadi representasi spiritualitas aktif yang

menuntut seorang sufi untuk menjadi agen perubahan moral dan sosial dalam masyarakat.[99]

Implementasi jalwat dalam pemikiran Gülen dapat terlihat dalam gerakan Hizmet (pelayanan), di mana spiritualitas tidak hanya dibatasi dalam ruang dzikir, tetapi diwujudkan dalam bentuk nyata seperti pembangunan sekolah, pelayanan sosial, bantuan kemanusiaan, dan dialog antaragama. Bagi Gülen, kehidupan spiritual sejati adalah ketika seseorang, setelah menyempurnakan hubungannya dengan Tuhan, menjadikannya sebagai kekuatan untuk melayani sesama manusia. Ini selaras dengan pendekatan tasawuf yang tidak bertentangan dengan aktivitas duniawi, tetapi justru menjadikannya sebagai ladang pengabdian.[100]

Lebih lanjut, Gulen mengadaptasi prinsip khalwat dar anjuman dari tradisi Naqsyabandiyah menyendiri di tengah keramaian menjadi semangat jalwat batiniah, yakni menjaga kesadaran ilahiah bahkan dalam aktivitas sosial. Dalam konteks ini, seorang sufi modern bukanlah seseorang yang mengasingkan diri secara fisik, melainkan mampu menjaga kesucian niat dan hati di tengah hiruk-pikuk dunia. Dengan pendekatan ini, jalwat bukan hanya fase akhir dalam perjalanan sufi, tetapi menjadi misi hidup seorang murid tasawuf dalam mendistribusikan nilai-nilai ruhani ke dalam sistem sosial.

Dengan demikian, pemikiran Gülen menempatkan jalwat sebagai titik temu antara spiritualitas dan aksi sosial. Ia membumikan tasawuf dalam praktik kehidupan, menjadikan setiap pribadi sebagai subjek transformatif yang tidak hanya membangun dirinya sendiri, tetapi juga lingkungannya. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks tasawuf, tetapi juga memberi kontribusi terhadap pengembangan model keberagamaan yang aktif, inklusif, dan berdampak.

Dalam Buku“Islam Rahmatan Lil 'Alamin”, Gulen memperluas kerangka pemahaman spiritual Islam ke dalam bentuk kontribusi universal terhadap kemanusiaan, tanpa memisahkan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial.[101]

---

[99] M. Fethullah Gülen, *Tasawuf untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hlm. 12.

[100] M. Fethullah Gülen, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Universalitas Islam dan Tantangan Akhir Zaman* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hlm. 5.

[101] M. Fethullah Gülen, *Tasawuf untuk Kita Semua*, hlm. 85.

Hal ini sejalan dengan konsep *jalwat* yang dalam pandangannya merupakan pengaktualan dari nilai-nilai ilahiah ke dalam kehidupan masyarakat. Gulen menyatakan bahwa seorang Muslim tidak cukup hanya menjadi pribadi yang baik secara spiritual, tetapi juga harus hadir sebagai rahmat bagi lingkungan sekitarnya baik dalam bentuk pendidikan, kemanusiaan, maupun solidaritas lintas perbedaan.

Gulen juga menyampaikan bahwa Islam tidak hadir untuk membangun eksklusivitas, melainkan untuk membangun peradaban kasih, dialog, dan harmoni.[102] Dalam konteks ini, jalwat menjadi semacam "kembali ke masyarakat" bukan hanya secara fisik, tetapi membawa serta energi ilahiah hasil dari penyucian diri melalui proses khalwat. Dengan kata lain, jalwat adalah perwujudan nyata dari visi rahmatan lil 'alamin itu sendiri.

Buku ini juga membekali pembaca dengan pemahaman bahwa universalitas Islam tidak bertentangan dengan modernitas, justru Islam hadir untuk menuntun manusia menghadapi tantangan zaman dengan hati yang bening, akal yang jernih, dan tindakan yang penuh kasih. Maka dari itu, jalwat sebagai aktualisasi nilai-nilai sufi dalam ruang publik menjadi sangat relevan untuk menjawab berbagai disrupsi moral dan sosial kontemporer.

D. Pemikiran Fethullah Gulen (Aksi Sosial)

Pemikiran Fethullah Gulen mengenai aksi sosial berangkat dari prinsip pelayanan (*hizmet*) yang bersifat positif, menghindari konflik, tidak berorientasi pada keuntungan duniawi, membangun kepercayaan, serta memupuk persatuan melalui kesabaran dan kasih sayang. Gulen menekankan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara altruistik, memobilisasi sumber daya yang terlupakan demi kepentingan pendidikan dan perdamaian sosial, dengan teladan hidup sederhana yang menunjukkan keikhlasan dan ketidak-terikatan pada kepentingan materi.[103]

[102]M. Fethullah Gülen, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, hlm. 22.

[103]J. Pahl, *Fethullah Gülen: A Life of Hizmet*, Blue Dome Press, 2019, Hlm. 66 https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=q6ORDwAAQBAJ

Gulen menolak model transformasi berbasis kekuasaan politik, memilih jalan perubahan melalui perbaikan mentalitas, sikap, dan perilaku individu agar memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam perspektif sufistik, gagasan ini sejalan dengan konsep *jalwat* dalam Tarekat Jalwatiyah, yakni kembalinya seorang salik dari *khalwat* (pengasingan spiritual) ke tengah masyarakat sambil membawa sifat-sifat ketuhanan, berinteraksi secara sosial, berdagang, menikah, dan menjalankan syariat tanpa meninggalkan dimensi spiritualnya.[104]Gulen menjelaskan bagaimana khalwat (retret spiritual) memurnikan jiwa, dan jalwat merupakan kembalinya individu ke ranah sosial sambil menjaga ikatan spiritualnya.

E. Jalwat Dalam Pemikiran Tasawuf Fethullah Gulen

Dalam tradisi tasawuf, *jalwat* dipahami sebagai tahap penting dalam perjalanan spiritual seorang salik. Setelah melalui *khalwat*yakni pengasingan diri untuk berzikir, merenung, dan membersihkan hati dari pengaruh duniawi seorang sufi kembali ke tengah kehidupan sosial dengan membawa pencerahan batin dan tekad untuk menebarkan nilai-nilai ilahiah. Bagi banyak tarekat, termasuk Jalwatiyah, *jalwat* bukan sekadar kembali secara fisik, tetapi juga sebuah misi untuk menghidupkan ajaran-ajaran spiritual di tengah masyarakat yang dinamis.[105]

Fethullah Gulen, seorang ulama, pendidik, dan tokoh gerakan *hizmet* dari Turki, memaknai *jalwat* dalam konteks yang lebih luas. Ia menegaskan bahwa proses *khalwat* hanya bermakna apabila diikuti *jalwat*, yakni keterlibatan aktif dalam kehidupan publik demi memberikan kontribusi sosial. Menurutnya, seorang yang telah menyucikan hati melalui ibadah, dzikir, dan perenungan mendalam, memiliki tanggung jawab moral untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk pelayanan nyata kepada masyarakat. Pelayanan ini diwujudkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, penguatan dialog lintas budaya, kerja kemanusiaan, dan pembangunan perdamaian sosial.[106]

---

[104]M. Fethullah Gülen, *Endeavor for Renewal* (Somerset, NJ: Tughra Books, 2015), Hlm. 43

[105]M. Fethullah Gülen, *Endeavor for Renewal* (Somerset, NJ: Tughra Books, 2015), 45–46,

[106]Hüseyin Hurmalı, *Hizmet Movement: Building Intellectual Capital for Social Peace*, African Union, diakses 12 Agustus 2025.

Dalam kerangka ini, Gülen mengaitkan *jalwat* dengan konsep sufistik yang ia kembangkan, yakni *shakhs-i manevi*. Konsep ini mengacu pada semangat kolektif atau kepribadian bersama yang terbentuk dari kerja sama dan niat tulus sekelompok orang yang berorientasi pada kebaikan umum. *Shakhs-i manevi* menekankan bahwa kekuatan spiritual yang lahir dari kebersamaan akan lebih efektif dalam mengatasi masalah sosial dibandingkan perjuangan individual yang terisolasi.[107]

Gulen juga menolak sikap sufistik yang terlalu terfokus pada pengasingan diri dan mengabaikan realitas sosial. Ia mengkritik pandangan yang memisahkan secara mutlak antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial. Baginya, keseimbangan antara keduanya adalah kunci dimana *khalwat* memurnikan hati, dan *jalwat* mengaktualisasikan kemurnian itu dalam interaksi sosial. Prinsip ini menjadi landasan gerakan *hizmet*, yang mengusung pelayanan tanpa pamrih, jauh dari ambisi politik, serta fokus pada pembentukan karakter dan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial.[108]

Melalui konsep *jalwat*, Gülen mengajarkan bahwa keberhasilan seorang sufi atau aktivis spiritual tidak hanya diukur dari kedalaman kontemplasi atau lamanya pengasingan diri, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu menjadi teladan akhlak dan agen perubahan positif di tengah masyarakat. Seorang pelaku *jalwat* menurut Gülen harus mampu menahan diri dari sikap konfrontatif, menghindari polarisasi, dan justru menjadi perekat persatuan.[109] Di sinilah nilai tasawuf bertemu dengan aksi sosial spiritualitas menjadi energi penggerak untuk membangun dunia yang lebih damai, adil, dan penuh kasih.

---

https://au.int/sites/default/files/newsevents/workingdocuments/30164-wd-hizmet_movement_building_intellectual_capital_for_social_peace_by_huseyin_hurmali-1.

[107]S. Al-Kumayi, "Konsep sufisme 'shakhs-i manevi dan hizmet' Muhammad Fethullah Gülen," *Jurnal Ulumuna*, 2013, 32–34.

[108]J. Pahl, *Fethullah Gülen: A Life of Hizmet* (New Jersey: Blue Dome Press, 2019), 101–103.

[109]Gülen, *Endeavor for Renewal*, 70–72

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN *JALWAT* FETHULLAH GULEN

A. Penerapan *Jalwat* Fethullah Gulen

1. *Jalwat* Fethullah Gulen

Bagi banyak sufi di masa awal, hidup sederhana dan asketis dianggap sebagai cara terbaik untuk menjalankan Islam dengan benar. Sebagian lainnya lebih menekankan cinta sebagai inti ajaran, memandang jalan sufi sebagai upaya untuk menyatu dalam cinta bersama Allah, Sang Kekasih. Ada pula yang memahami Sufisme sebagai perjalanan spiritual yang dilakukan dengan kesadaran penuh, di mana seorang hamba dengan mengutamakan kebajikan dan akhlak mulia mencapai keselarasan kehendak dengan Allah. Dalam keadaan ini, sang mistikus tidak lagi memiliki keinginan pribadi, melainkan hanya berusaha mewujudkan kehendak-Nya.[110]

Banyak ahli tasawuf memandang jalan ini sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan sejati, yakni kesadaran akan Kebenaran Abadi dan hikmah terdalam yang menjadi sumber pencerahan hakiki. Sebagian lagi meyakini kesatuan seluruh eksistensi, sehingga perjalanan mistis dipahami sebagai proses psikologis untuk menyadari bahwa diri hanyalah perwujudan sementara dari Sang Ada yang Abadi, yang hadir di seluruh alam semesta maupun dalam relung jiwa manusia. Di sisi lain, beberapa Sufi lebih menonjolkan pengalaman-pengalaman mistis yang luar biasa, seperti ekstase, ucapan ilham, penglihatan, atau mimpi.[111] Sementara itu, bagi yang lain, jalan ini merupakan perenungan yang mendalam menuju Allah, yang bersemayam dalam kesunyian hati manusia.

Fethullah Gulenmendefinisikan Sufisme ibarat menggambarkan seekor gajah dalam ruangan gelap, sebagaimana alegori Rumi dalam *Mathnavi*. Setiap orang yang meraba bagian berbeda belalai, kaki, telinga, atauekornya akan

[110]Muhammad Faiz, *KONSEP TASAWUF SAID NURSI: SATU PENYEGARAN WACANA SUFISME KONTEMPORER*, t.t., 2.

[111]Tita Rostitawati, "Pembaharuan dalam Tasawuf: (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)," *Farabi* 15, no. 2 (2018): 71, https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642.

memberikan gambaran yang berlainan tentang sang gajah. Begitu pula dengan Sufisme, iamemiliki banyak wajah tergantung sudut pandang yang dipilih. Bagi sebagian orang, Sufisme adalah disiplin asketis dan hidup zuhud. Bagi yang lain, ia adalah jalan cinta yang membawa jiwa menyatu dengan Sang Kekasih. Ada yang memahaminya sebagai penyerahan total kehendak manusia kepada kehendak Ilahi, sementara yang lain melihatnya sebagai pencarian kebijaksanaan batin yang melampaui pengetahuan lahiriah. Sebagian Sufi mengalami ekstase dan wahyu spiritual, sedangkan yang lain menempuhnya lewat kontemplasi sunyi dalam renung hati. Pada akhirnya, seperti gajah dalam ruangan gelap, Sufisme tak bisa sepenuhnya dipahami hanya dari satu sisi. Ia adalah perjalanan yang melampaui batas definisi, di mana setiap pencari kebenaran menemukan cahayanya sendiri.

An elephant was in a dark building.
Some people from India had brought it for exhibition.
Many people kept going into that dark place in order to see it.
Each one was stroking it with his hands in the dark,
since seeing it with theeyes was not possible.
In the case of one person,
whose hand landed on the trunk,
he said, "This being is like a drain pipe."
For another, whose hand reached its ear,
to him it seemed like a kind of fan.
As for another person,
whose hand was upon its leg,
he said, "I perceive the shape of theelephant to be like a pillar."
In the case of another one, who placed his hand upon its back,
he said, "Indeed, this elephant is like a throne."
In the same way as this, any one who reached a part of theelephant
used his understanding in regard to any particular place he perceived.[112]

[112]*Thomas Michel.* "Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen". 3 januari 2006. Hal. 2 http://en.fgulen.com

Seekor gajah berada di sebuah bangunan yang gelap.
Beberapa orang dari india membawanya untuk pameran.
Banyak orang terus masuk ke tempat gelap ituuntuk melihatnya.
Masing-masing membelai gajah itu dengan tangannya dalam kegelapan,
Karena dalam melihatnya dengan mata tidak mungkin.
Dalam kasus satu ruang,
Yang tangannya mendarat di batang pohon,
Dia berkata, "makhluk ini seperti pipa pembuangan."
Untuk orang lain, yang tanggannya mencapai telingannya,
Baginya itu tampak seperti semacam kipas.
Dan untuk seseorang yang lain,
Yang tangannya berada di atas kakinya,
Ia berkata "aku melihat bentuk gajah itu seperti sebuah tiang."
Sedangkan orang lain yang meletakkan tangannya di atas punggung gajah,
Ia berkata, "sungguh, gajah ini seperti singgasana."
Dengan cara yang sama seperti ini, setiap orang mencapai bagian gajah.
Menggunakan pemahamannya sehubungan dengan tempat tertentu yang iarasakan.

Tasawuf mengarahkan padajalan *dhawq* (rasa spiritual) dan kebahagiaan, sehingga praktik keagamaan terasa ringan dan menyenangkan. Kondisi ini mendorong seseorang menjalankan agama dengan penuh cinta, kemudian mewujudkan dalam kehidupan nyata.[113] Inilah alasan utama Gulen tertarikpada tasawuf, sementara Gulen sama sekali tidak tertarik pada asketisme atau pengalaman-pengalaman mistis ekstrem. Meski menghargai ajara para guru sufi, Gulen tetap kritis terhadap praktik-praktik yang mengabaikan realitas kehidupan dan tenggelam dalam spekulasi metafisik yang tidak produktif.

Fethullah Gulen menolak konsep *khalwat* (mengasingkan diri) untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan lebih memilih *jalwat* (hidup bersosialisasi

[113]Ahmad Nurcholis, "Tasawuf antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015): 175, https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195.

dengan masyarakat).[114] Fethullah Gulen merujuk pada gurunya, Maulana Jalaludin Rumi, yang pada awal perjalanan spiritualnya sering melakukan khalwat, tetapi kemudian meninggalkannya dan memilih tetap berinteraksi dengan orang lain.

Berikut dibawah ini merupakan perbedaan antara *khalwat* dan *jalwat* menurut Fethullah Gulen.

Tabel 4. 1Tentang Perbedaan Khalwat Dan Jalwat

Aspek	Khalwat (Tasawuf Klasik)	Jalwat (Tasawuf Sosial Gulen)
Tempat	Tempat sepi seperti Gua	Tengah masyarakat
Metode	Uzlah (mengisolasi diri)	Interaksi sosial dengan kesadaran Ilahiah
Tujuan	Penyucian diri (tazkiyah)	Pelayanan sosial (khidmah) sambil menjaga spiritualitas

Fethullah Gulen memiliki versi *khalwat* tersendiri yaitu khalwat modern dengan cara tetap produktif secara sosial tanpa melupakan dzikir atau mendekatkan dzikir kepada Allah SWT. Namun, Gulen menerapkan konsep sufismenya dengan memilih jalan *jalwat* yang berarti hidup berhubungan dengan orang ramai dan tetap berhubungan dengan Tuhan, dalam artian Fethullah Gulen mengamalkan ajaran tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat tanpa ada pengasingan diri. Karena pada umumnya seorang sufi yang sedang melakukan perjalanan spiritualnya menggunakan metode*khalwat* yang berarti menyendiri atau mengisolasi diri dari keramaian untuk fokus ibadah, dzikir dan kontemplasi spiritual.[115]

[114] Sulaiman, "Konsep Sufisme 'SHAKHS-I MANEVI DAN HIZMET' Muhammad Fethullah Gulen" *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.17 No. 2 (Desember 2013): 362

[115]Fethullah Gulen,Halwat And Jalwat *(Privacy And Company)*, http://en.fgulen.com/key-concepts-in-the-practice-of-sufism/3168-privacy-and-company (8-2-2012)

*Jalwat*merupakan konsep tasawuf yang diperkenalkan oleh Fethullah Gulen sebagai antithesis dari *khalwat* (mengasingkan diri). Secara istilah jalwat dimaknai dengan "berada di tengah keramaian masyarakat sambil menjaga kesadaran spiritual tetap terhubung dengan Allah, serta aktif berkontribusi untuk kebaikan umat manusia".[116] Fethullah Gulen menemukan konsep *jalwat* terinspirasi dari *khalwat dar anjuman"* (berkhalwat dalam keramaian) yang digagas oleh Jalaluddin Rumi.[117]

Gulen memandang *jalwat* sebagai jembatan antara pengalaman mistis dan realitas sosial. Gulen menolak bentuk tasawuf yang menjauh dari kehidupan publik secara total. Sebaliknya, ia mengusulkan tasawuf aktif di mana seorang sufi tetap menjaga hubungan spiritualnya dengan Allah, tetapi sekaligus menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat. Dalam gerakan *hizmet* yang dipeloporinya, *jalwat* diartikan sebagai keterlibatan aktif yang dilakukan dengan keikhlasan (*ihsan*), menghindari ambisi politik, dan berfokus pada pembangunan manusia dan harmoni sosial.[118]

Gagasan Fethullah Gulen dalam menghadapi era modern atau kontemporer dengan mencetuskan konsep *jalwat*yang dapat di artikan sebagai transformasi dari tasawuf individual (tasawuf klasik) menuju tasawuf sosial (tasawuf yang hadir di tengah masyarakat). Fethullah Gulen memperkenalkan dua konsep utama hasil dari *jalwat* sebagai pemikiran dan praktik tasawufnya, yaitu*shakhs-I manevi* (kepribadian kolektif) dan *Hizmet* (pelayanan sosial). Kedua konsep ini menjadi ciri khas pemikirannya yang membedakannya dari tradisi sufi sebelumnya. Melalui dua konsep inilah Gulen menghidupi kembali tasawuf dengan bentuk yang lebih aktif dan dinamis, sehingga relevan dengan kehidupan masyarakat modern.[119]

---

[116]http://en.fgulen.com/key-concepts-in-the-practice-of-sufism/3168-privacy-and-company

[117]Nadya Surya Wulandari, *khalwat dan keceerdasan piritual*, t.t.

[118]Hüseyin Hurmalı, *Hizmet Movement: Building Intellectual Capital for Social Peace*, African Union, diakses 12 Agustus 2025.

[119]Sulaiman, "Konsep Sufisme 'SHAKHS-I MANEVI DAN HIZMET' Muhammad Fethullah Gulen" *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.17 No. 2 (Desember 2013): 373

2. *Shakhs-I Manevi*

Khazanah shakhs-i manevi (personalitas kolektif) diambil Gulen dari tradisi tasawuf Turki. Istilah shakhs-i manevi secara harfiah berarti "spiritualitas personal" (personal spirituality), yang mengacu pada "personalitas spiritual kolektif" (collective spiritual personality). konsep ini menggambarkan perkembangan dan transformasi spiritualitas individu menjadi kepribadian kolektif. Gülen mengarahkan proses ini secara langsung dalam konteks komunitas, dengan menjelaskan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan oleh sebuah komunitas ideal yang berdedikasi untuk *hizmet* (pelayanan).[120] Fethullah Gulen mengatakan:

> *In our religion, it is important for one to unite which society and live communally. Here, I must clarify that I use the concept of community (cemaat; jamaat in Arabic), not as an organization in a sociological sense, but in terms of shakshs-i manevi, which, as a fully religious term, comes into existence by the people who become one or together by sharing the feeling, thought, delight and sadness expressed in the Qur'anic verses and hadith and greatly signified in our religion*.[121]
>
> Dalam agama kita, penting bagi seseorang untuk bersatu dengan masyarakat dan hidup secara komunal. Di sini, saya perlu menjelaskan bahwa saya menggunakan konsep komunitas (cemaat; jemat dalam Bahasa Arab) bukan sebagai organisasi dalam arti sosiologis, tetapi dalam konteks shakhs-I manevi, yang sebagai istilah keagamaan sepenuhnya, terbentuk oleh orang-orang yang bersatu atau bersatu atau bersama-sama dengan berbagi perasaan, pikiran, kegembiraan, dan kesedihan yang diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist, serta sangat ditekankan dalam agama kita.[122]

Shakhs-I manevi merupakan model praktis dari jalwat, karena mewujudkan prinsip-prinsip tasawuf sosial Gulen melalui aksi nyata berbasis komunitas. Fethullah Gulen mengibaratkan bahwa "shakhs-I manevi merupakan tubuhnya, sedangkan jalwat adalah jiwannya".[123]

---

[120]Serpil Başar, "Hastane Manevi Danışmanlığına Teolojik Bir Kaynak Önerisi: Buhârî'nin Kitâbu'l-Merdâ Rivayetleri," *Türkiye Din Eğitimi Araştırmaları Dergisi*, no. 17 (Juni 2024): 107, https://doi.org/10.53112/tudear.1416406.

[121]Mustafa Gökçek, "Gülen dan Sufism‖, dalam http://www.fethullahgulen.org/ diakses 6 juni 2025

[122]Mustafa Gökçek, "Gülen dan Sufism‖, dalam http://www.fethullahgulen.org/ diakses 6 juni 2025

[123]Sulaiman Al-Kumayi. "Konsep Sufisme Shakhṣ-I Manevi Dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen*". Jurnal Studi Keislaman*. Vol.17, No.2, (Desember 2013) Hal.969

Menurut Gulen, orang-orang yang bersatu dalam ikatan spiritual Islam adalah mereka yang tidak hanya mencari kebahagiaan diri sendiri, tetapi juga turut merasakan kebahagiaan dan penderitaan orang lain. Mereka memiliki empati yang dalam, seolah-olah merasakan langsung apa yang dialami sesama. Dengan demikian, konsep shakhs-i manevi pada hakikatnya membimbing mereka untuk berkomitmen penuh pada pelayanan (hizmet). Secara rinci Gulen menulis:

> *Cohesion to shakshs-i manevi means theunity of an individual with community by melting down him/herself in it…As for community, it as a congregation that occurs by individuals who become together in the same thought and ideal. To be community is gained with the attainment of collective consciousness. Collective consciousness melts an individual down in its structure and brings him/her into one dimension of its numerous dimensions, thus there remains no absolute individual but community. Individual becomes [a part of] community and communitybecomes, so to speak, one single individual…Worship practiced in this atmosphere flows as a whole to the same pond. If not like this, community's shakshs-i manevi quickly gets high to spiritual steps and peaks…Community gets also high insofar as its essence and nature are preserved. In that manner, sometimes a community represents even qutbiyyat [being the axis or pole] and ghausiyyat [being the source of help] When community elevates to the place of representation of ghausiyyat and qutbiyyat, the reach of its intercession becomes wide according to that level.*[124]
>
> Kohesi terhadap shaks-I manevi berarti kesatuan individu dengan komunitas melalui peleburam dirinya dalamkomunitas tersebut. Adapun komunitas, ia merupakan perkumpulan yang terbentuk oleh individu-individu yang bersatu dalam pemikiran dan idealism yang sama. Menjadi komunitas dicapai melalui pencapaian kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif meleburkan dimensi-dimensi yang dimilikinnya, sehingga tidak ada lagi individu yang mutlak, melainkan hanya komunitas. Individu menjadi bagian dari komunitas an komunitas menjadi, jika boleh dikatakan satu individu tunggal, ibadah yang dilakukan dalam atmosfer ini mengalir sebagai satu kesatuan ke kolam yang sama. Jika tidak demikian, shakhs-I manevi komunitas dengan cepat mencapai tingkatan dan puncak spiritual. Komunitas juga mencapai tingkatan tingi sejauh esensi dan sifat terjaga. Dengan cara itu, kadang-kadang komunitas mewakili qutbiyyat (sebagai poros atau pusat) dan ghausiyyat (sebagai sumber pertolongan). Ketika komunitas naik ke posisi representasi ghausiyyat dan qutbiyyat, jangkauan perantaranna menjadi luas sesuai dengan tingkat tersebut.

[124]Başar, "Hastane Manevi Danışmanlığına Teolojik Bir Kaynak Önerisi."

Pertama, Fethullah Gulen mengidentikkan shakhs-I manevi dengan kesadaran kolektif *(collective consciousness)*, yang berperan sebagai penghubung antara spiritualitas pribadi *(personal spirituality)* dan spiritualitas pribadi yang kolektif (collective personal spirituality). Sebagai bagian budaya yang mengakar *(embedded cultural)*, kesadaran kolektif yang mencakup warisan perilaku dan ideology secara alami mempersatukan individu-individu melalui kesamaan perasaan dan nilai. Dari kaitan ini, terbentuklah sebuh komunitas, dimana spiritualitas pribadi para anggotanya menyatu membentuk *shakhs-I manevi* yang kolektif dan luhur.

Kedua, Fethullah Gulen memandang komunitas sebagai entitas kolektif *(collective person)* yang mengesampingkan individualitas. Dengan kata lain, tidak ada lagi ruang untuk kepentingan pribadi di dalamnya. Seperti dikemukakan oleh Mercia Hermasen, pendekatan ini mencerminkan kecenderungan anti individualis yang kuat *(strong anti-individualistic tendency)*. Namun, Gulen membedakan shakhs-I manevi dari sekedar "anti individualism". Konsep "bukan individualitas" *(nonindiviudalisties)* yang ia gunakan dalam merujuk pada ketundukan total kepada kehendak ilahi. Sebagai dikatakan said nursi, "tidak ada said" dalam jalan ridha Tuhan, tidak ada tempat untuk egoism, keinginan pribadi, atau kepentingan diri.

Ketiga, gulen memaknai shakhs-I manevi sebagai terminolog spiritual yang berakar pada pemikiran sufi. Secara khusus, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, dia mengidealkan evolusi dari sebuh komunitas untuk sebuah representasi dari qutbiyyat (menjadi poros spiritual) dan gawsiyyat (menjadi sumber pertolongan) yang dirumuskan oleh Ibn Arrabi dalam Futuhat Al-Makkiyahnya.[125] Dengan demikian, Fethullah Gulen menghubungkan shakhs-I manevi dengan tradisi walaya (kewalian atau kesufian) dalam tasawuf. Fethullah Gulen menjelaskan bahwa wali atau kekasih Allah bisa mencapai berbagai manifestasi spiritual, namun tetap harus menyatu dengan masyarakat dan hidup harmonis bersama mereka. Dalam konteks ini, Gulen menegaskan:

[125]Fethullah Gülen, *"EMERALD HILLS OF THE HEART"* (Turkish: Kalbin Zümrüt Tepeleri) hlm. 7

"jika ada walaya, maka ia ada dalam shakhs-I manevi, jika ada qutbiyyat, ia pun ada dalam shakhs-i manevi". Ia memandang perwujudan walaya melalui shakhs-I manevi sebagai jalan tercepat dan paling meyakinkan menuju kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, tidak ada ruang dalam shakhs-I manevi bagi individu merasa puas dengan pencapaian pribadinnya. Semua posisi dan kedudukan adalah milik shakhs-I manevi itu sendiri. Dengan demikian konsep ini bertujuan melindungi individu dari segala kesulitan yang muncul akibat keangkuhan diri (nafs) dan egoism, karena kebahagiaan sejatihanya tercapai ketika seseorang melebur dalam kesatuan kolektif yang besar.

Sebagai satu istilah paling khas dari pemikiran Fethullah Gulen, *shakhs-I manevi,* menjelaskan bagaimana spiritualitas personal *(personal spirituality)* berkembang dan berubah menjadi kepribadian kolektif *(collective personality).* Gulen memaparkan:

> Dalam agama kita, penting bagi seseoranguntukmenyatudengan komunitas dan hidup secara komunal. Di sini, harus saya jelaskan bahwa penggunaan kata komunitas, bukan sebagai organisasi dalam arti sosiologis, tetapi dalam terma shakhsi menavi sebagai terma yang murni agama, yaitu mereka yang menjadi satu atau bersama berbagi perasaan, pikiran, kesenangan dan kesedihan sebagaimana dinyatakan dalam ayatayat al-Qur'an dan hadis dan sangat dianjurkan dalam agama kita.[126]

Fethullah Gulen mencirikan, bahwa orang-orang ini bersatu sebagai komunitas yang dituntun spiritualitas islam untuk mencapai kebahagiaan sejati melalui kebahagiaan orang lain. Lebih lanjut Gulen menjelaskan:

> Menjadi *shakshs-i manevi* berarti menyatu dengan masyarakat dan melebur di dalamnya Adapun yang dimaksud masyarakat, adalah kumpulan yang terjadi dan terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan pikiran dan cita-cita. Untuk menjadi masyarakat–dalam hal ini– mengharuskan terwujudnya kesadaran kolektif‖. Selanjutnya, kesadaran kolektif tersebut meleburkan setiap individu ke dalam masyarakat dan menempatkan masing–masing pada dimensi-dimensinya, sehingga tidak ada lagi yang disebut individu mutlak, tetapi yang tersisa adalah masyarakat. Individu

[126]M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civization of Love and Tolerance* (New Jersey: Tughrabooks, 2009), 244-62.

> menjadi bagian dari masyarakat dan masyarakat menjadi individu yang satu/manunggal (*collective personality*).[127]

Paparan tersebut mempertegas pandangan Gulen bahwa shakhs-I manevi hanya bisa terwujud melalui "kesadaran kolektif" yang menjadi penghubung antara spiritualitas individu dan kepribadian bersama. Kesadaran kolektif ini sebenernya sudah tertanam dalam warisan budaya, ideologi, dan tradisi, yang mendorong setiap individuuntuk bersatu dan saling berbagi. Dari sinilah lahir sebuah komunitas sebagai perwujudan kesadaran tersebut. Gulen menjelaskan bahwa meskipun setiap orang memiliki spiritualitas pribadi yang unik, mereka dapat bersatu dalam sebuah "komunitas". Melalui interaksi dan saling berbagi dalam komunitas inilah, terbentuklah shakhs-I manevi yang kokoh dan kuat, yakni terciptannya ruh kebersamaan. Dalam kondisi ini, individu-individu tersebut sama sekali tidak memiliki kecendurungan untuk mementingkan diri sendiri dalam segala tindakan mereka. Meskipun terlihat seperti sedang fokus pada diri sendiri, sesungguhnya mereka menyadari bahwa keselamatan pribadi mereka justru bergantung pada usaha mereka untuk menolong orang lain. Gulen menggambarkan hal ini dengan analogi seorang pertugas pemadam kebakaran yang berjuang memadamkan api untuk menyelamatkan nyawa orang lain, sementara ia mengesampingkan segala kepentingan pribadinya.

Gagasan Gulen tentang komunitas sekilas terkesan menekankan pada konsep *collective person* (kumpulan pribadi), sehingga seolah menafikan individualitas atau bersifat anti-individualis. Namun, sebagaimana dianalisis oleh Mutamakkin Billa, Gulen sebenarnya tidak memasukkan komunitas ke dalam pemahaman anti-individualisme tersebut. Ia menegaskan sejalan dengan pemikiran Said Nursi, gurunya bahwa dalam konteks meraih *Divine pleasure* (kenikmatan Ilahi), tidak ada lagi ruang bagi bahasa yang egois atau

[127]Başar, "Hastane Manevi Danışmanlığına Teolojik Bir Kaynak Önerisi." Di kutip dari, Sulaiman Al-Kumayi. "Konsep Sufisme Shakhṣ-I Manevi Dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen*"*.

kepentingan pribadi, karena hal-hal semacam itu justru akan mengaburkan kebenaran.[128]

Dengan demikian, istilah "kumpulan pribadi" yang digunakan Gulen dimaksudkan untuk menghindari egoisme yang mungkin melekat pada konsep "kumpulan individu". Dengan kata lain, ia tidak menolak individualitas itu sendiri, melainkan mengarahkannya pada bentuk yang lebih luhur di mana kepentingan bersama tumbuh dari kesadaran spiritual, bukan dari ego individual.

Gulen memandang egoisme sebagai penghalang utama bagi kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Menurutnya, masyarakat perlu dilatih untuk melembutkan ego pribadi demi mencapai harmoni bersama. "TheEmerald Hills of the Heart" ditulisnya sebagai upaya memperkenalkan tasawuf sebagai disiplin Islam yang fokus pada pelatihan spiritual. Dalam sufisme Gülen, praktik seperti zuhud (asketisme), murāqabah (kontemplasi diri), dan muḥāsabah (evaluasi diri) menjadi langkah konkret untuk mengasah kesadaran kolektif.

Ketiadaan egoisme (bukan anti-individualisme) menjadi fondasi bagi penyelarasan spiritualitas individu menuju kesadaran bersama, yang pada akhirnya membentuk shakhṣ-i manevī (kepribadian kolektif). Gülen meyakini bahwa kesadaran kolektif yang tercapai melalui internalisasi zuhd, muraqabah, dan muhasabah akan menciptakan kehidupan komunitas yang lebih baik. Lebih dari itu, komunitas yang telah mencapai shakhṣ-i manevī menjadi wadah pengayaan pengalaman spiritual. Ia berfungsi sebagai: Pembentuk dan pendalam spiritualitas anggotanya, Pelindung dari kesalahan individual dalam interaksi dengan dunia sekuler, Pendorong produktivitas religius melalui kerja kolektif dan saling berbagi, sekaligus memperkuat dan memperluas shakhṣ-i manevi itu sendiri. Fethullah Gulen menggambarkan shakhṣ-i manavi sebagai manifestasi sufisme humanis yang berakar pada tradisi spiritual Turki. Konsep ini merupakan warisan kolektif para wali (saints) masa lalu yang telah

[128] Heon Choul Kim dari Durkheim, E. ―Individualism and the intellectuals‖, dalam Robert Bellah (ed.), *Emile Durkheim on Morality and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1973

membentuk realitas budaya melalui proses internalisasi nilai-nilai cinta dan toleransi dalam masyarakat Turki.

Menurut Gulen, sufisme bukan sekadar praktik keagamaan, melainkan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Turki, baik di Asia Tengah maupun di Anatolia. Proses akumulasi dan vitalisasi nilai-nilai sufistik ini telah berlangsung lama, membentuk karakter keagamaan yang khas. Inilah yang menjelaskan mengapa religiositas Islam Turki dalam pandangannya memiliki ciri khas yang lebih luas, mendalam, toleran, dan inklusif dibandingkan tradisi Islam lainnya.[129]

Dengan demikian, shakhṣ-i manevi tidak hanya mencerminkan spiritualitas individual, tetapi juga menjadi cerminan budaya kolektif yang telah dibentuk oleh warisan para wali dan dihidupkan melalui praktik masyarakat Turki dari generasi ke generasi.Shakhṣ-i manavi dalam pemikiran Gülen menunjukkan kemiripan tertentu dengan konsep Durkheim tentang "kesadaran kolektif" (collective conscience). Keduanya sama-sama merujuk pada ruang supra-individual yang menjadi wadah nilai-nilai transenden yang hidup dalam masyarakat dan berfungsi sebagai acuan makna bagi para anggotanya. Seperti dijelaskan Durkheim, kesadaran kolektif terdiri dari seperangkat kepercayaan dan sentimen bersama yang dimiliki oleh mayoritas anggota suatu masyarakat, membentuk sistem nilai yang koheren dan menjadi pedoman hidup kolektif.[130] Dalam kerangka ini, individu tidak hanya terikat secara sosial, tetapi juga terhubung secara moral dan spiritual melalui nilai-nilai yang diinternalisasi.

Persamaan antara shakhs-i manevi dan kesadaran kolektif Durkheim terletak pada: sifatnya yang melampaui individu (supra-individual), perannya sebagai pengikat moral dan spiritual dalam masyarakat, kemampuannya memberikan makna dan identitas bersama. Namun, sementara Durkheim menekankan aspek sosiologis-fungsional, Gulen lebih menitikberatkan pada

[129]M. Fethullah Gulen, *SUFISM AND ITS ORIGINSTHE FOUNTAIN*, July - September 1999; Issue :27. Hlm 5

[130]M. Fethullah Gülen, *"EMERALD HILLS OF THE HEART Key Concepts in the Practice of Sufism"* (Clifton, USA: Tughra Books, 2004) hlm. 45

dimensi spiritual-transendental yang bersumber dari tradisi sufistik. Bagi Gulen, shakhs-i manevi bukan sekadar produk sosial, melainkan hasil internalisasi nilai-nilai ilahiah yang dihidupi secara kolektif.

Gulen menggunakan konsep shakhs-i maneviuntuk menegaskan relasi timbal balik antara spiritualitas individu dan kepribadian kolektif dalam masyarakat. Baginya, konsep ini mewujudkan sufisme humanis yang diwariskan secara turun-temurun oleh para sufi Turki khususnya mereka yang telah membentuk komunitas berbasis shakhs-i manevi. Komunitas-komunitas sufi ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual kolektif, tetapi juga menjadi acuan budaya sekaligus kerangka nilai religius yang mengikat kesadaran bersama masyarakat.

Gulen berupaya merevitalisasi konsep shakhs-i manevi dalam konteks masyarakat Turki modern, dengan visi untuk mentransformasikannya menjadi sebuah solusi metodologis dalam menjawab tantangan global kontemporer. Ia membayangkan konsep ini sebagai jembatan dialog antaragama, antarbudaya, dan antarperadaban melalui pendekatan sufisme humanis atau dalam terminologi Heon Choul Kim disebut sebagai sufisme dialogis.

Namun, Gulen menyadari bahwa shakhṣ-i manavi saja belum cukup untuk menggerakkan dialog yang berdampak nyata bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, ia melengkapinya dengan konsep hizmet (pelayanan kemanusiaan), sehingga tercipta dua dimensi yang saling melengkapi:

a. Dimensi internal-spiritual (shakhs-i manevi): Pembentukan kesadaran kolektif berbasis nilai-nilai sufistik.
b. Dimensi eksternal-sosial (hizmet): Aksi nyata dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat.

Dengan demikian, Gulen tidak hanya menawarkan transformasi spiritual, tetapi juga gerakan sosial yang aplikatif, menjadikan sufisme tidak sekadar teori, melainkan praktik kemanusiaan yang inklusif dan solutif.

3. *Hizmet* (layanan sosial)

Implikasi dari shakh-I manevi (kepribadian spiritual) dalam pemikiran Fethullah Gulen adalah kewajiban setiap Muslim untuk memberikan pelayanan (hizmet) kepada manusia dengan landasan cinta dan kasih sayang. Menurut Gulen, hizmet adalah konsep holistik yang mencerminkan pengabdian kepada sesama, berakar pada keyakinan Islam bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya di dunia.[131] Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: (surah azalzalah 7-8 beserta artinnya

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ ۝ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ۝

> Artinya*: "Ma*ka *barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya*".(Q.S Az-Zalzalah: 7-8)

Menurut Gulen, kehidupan di dunia ini harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat. Salah satu caranya adalah dengan terus berbuat kebaikan sesuai dengan tuntunan Islam, yaitu melalui pengabdian (hizmet) kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan seluruh umat manusia. Memberikan pelayanan adalah hak sekaligus tanggung jawab kita sebagai Muslim, sementara berbagi kebaikan dengan sesama merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan.Dengan kata lain, pengabdian kepada manusia dalam bentuk apa pun adalah manifestasi dari keimanan dan bagian dari tanggung jawab spiritual setiap individu.[132] Hal ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa amal saleh tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi bekal untuk kehidupan abadi di akhirat.Berkaitan dengan ini Gulen menulis:

> *The really long-lived are not those who live long but those who can make*their lives as fruitful as possible. In view of this standard, as there may be those who, though a hundred years old, are truly short-lived, it is also possible that there are those who, though only fifteen years old, have been

[131]Sulaiman Sulaiman, "Perubahan Sosial Berbasis Tasawuf: Studi Kasus Fethullah Gülen Dan Gülen Movement," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 21, https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.359.

[132]Gurbanveliyev, *FETHULLAH GÜLEN'S CONCEPT OF KNOWLEDGE IN CONTEXT OF THE CONTEMPORARY MUSLIM REFORMIST THOUGHT.*

able to attain to the *highest degrees by dedicating their lives to giving as many fruits as possible*.[133]

Yang benar-benar berumur panjang bukanlah mereka yang hidup lama, melainkan mereka yang mampu menjadikan hidupnya sebermakna mungkin. Dengan standar ini, meski ada orang yang berusia seratus tahun tetapi sesungguhnya "berumur pendek", sebaliknya bisa saja ada yang usianya baru lima belas tahun namun telah mencapai derajat tertinggi karena mengabdikan hidupnya untuk menghasilkan buah sebanyak mungkin.

Fethullah Gulen menegaskan bahwa setiap individu harus menyadari tanggung jawabnya untuk membimbing umat manusia sebuah tanggung jawab yang melampaui kepentingan pribadi dan menjadi bagian vital dari sistem kosmis yang menjaga harmoni alam semesta. Kesadaran inilah yang akan menjadi pondasi perdamaian dunia. Sebaliknya, mereka yang acuh tak acuh terhadap keteraturan semesta dan hukum-hukum ilahi yang mengaturnya tidak akan pernah mencapai keselamatan. Mereka terperangkap dalam labirin egoisme tanpa cahaya, menyia-nyiakan hidup dalam kegelapan batin. Lebih buruk lagi, mereka bukan hanya merusak diri sendiri, tetapi juga menjadi ancaman bagi orang-orang yang semula mempercayai mereka menyeret mereka ke dalam kehancuran bersama.[134]

Dalam pandangan Gulen, hizmet merupakan bentuk pengabdian kemanusiaan yang harus diwujudkan baik secara personal maupun kolektif. Gulen mengangkat konsep ini sebagai landasan ideologis gerakannya, dengan menegaskan: "Bagi gerakan ini, dimensi spiritual merupakan unsur fundamental. Religiositas tidak sekadar mengatur kehidupan batin, melainkan harus tercermin dalam aksi nyata. Oleh karena itu, konsep hizmet miliki makna yang mendalam."Penekanan ini menunjukkan bahwa pelayanan kemanusiaan

[133]M. Fethullah Gülen, *Pearls of Wisdom* (New Jersey: Light, 2005), 14.

[134]Sokhi Huda, "Pemikiran dan Praksis Dakwah Sufistik M. Fethullah Gülen," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 317, https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.311-338.

(hizmet) bukan hanya soal kesalehan individual, tetapi juga transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.[135]

Gerakan Hizmet memiliki banyak cabang aktivitas yang berfokus pada pendidikan, kemanusiaan, dialog, dan pengembangan masyarakat, antara lain yaitu:

a. Gerakan Pendidikan, Sekolah &Universitas

   Mendirikan sekolah berkualitas di berbagai negara (Turki, Asia, Afrika, Amerika, Eropa). Contoh: Sekolah PASIAD di Indonesia, Türk Maarif Kolejleri di Afrika.

b. Beasiswa & Kompetisi Sains,

   Memberikan beasiswa untuk siswa kurang mampu. Mengadakan olimpiade sains seperti *International Science Olympiad*.

c. Gerakan Kemanusiaan & Bencana

   Bantuan darurat. Organisasi seperti "Kimse Yok Mu" (Turki) dan "Embrace Relief" (AS) aktif dalam penanganan gempa, banjir, dan pengungsi. Contoh Bantuan untuk korban "gempa Turki 2023, banjir Pakistan 2022, program air bersih, Membangun sumur di Afrika (Chad, Somalia) melalui *"Water Wells Project"*.

d. Gerakan Kesehatan

   klinik gratis dan donor darah. mendirikan klinik mobileuntuk masyarakat miskin, kampanye donor darah massal di berbagai negara.

e. Gerakan Dialog Antaragama & Budaya

   journalists and Writers Foundation (JWF) mengadakan dialog Muslim-Kristen-Yahudi.Kerja sama dengan lembaga keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan Gereja di Indonesia. Pertukaran Pelajar (Program pertukaran budaya antara pelajar Muslim dan non-Muslim).

f. Gerakan Media & Publikasi

[135] M. Fethullah Gülen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, ter. Fuad Saefuddin (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 148-9

Surat Kabar & TV (Sebelum dibekukan di Turki: Zaman Newspaper, STV Channel). Penerbitan Buku(Menerbitkan literatur tentang toleransi, sains, dan spiritualitas).

g. Gerakan Ekonomi & Kewirausahaan

   Lembaga keuangan sosial seperti pinjaman tanpa bunga (interest-free loans) untuk umkm, pelatihan bisnis program kewirausahaan berbasis etika islam.

h. Gerakan Lingkungan & Pembangunan

   Proyek Infrastruktur seperti Membangun sekolah, rumah sakit, dan fasilitas air bersih di daerah terpencil.

i. Gerakan Advokasi HAM & Demokrasi

   Seminar Kebebasan Beragama (Mendukung hak minoritas dan kesetaraan gender), Kerja sama dengan PBBseperti Berpartisipasi dalam forum global seperti *Alliance of Civilizations*.[136]

Fethullah Gulen menerapkan prinsip tasawuf di dalam konsep hizmet seperti di bidang pendidikan, sekolah Hizmet tidak hanya mengajarkan tentang ilmu sains, tetapi juga akhlak sufistik contoh guru didorong menjadi murabbi (pendidik spiritual), siswa diajarkan kejujuran, kesabaran dan tanggungjawab sosial sebagai bagian dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Layanan kemanusiaan sebagai ekspresi cinta Ilahi, bantuan bencana di anggap sebagai amal jariyh dan wujud cinta kepada makhluk (syafaqah). Dialog lintas agama dengan semangat "tasamuh", gulen mengutip dari Rumi *"siapapun yang datang dengan cinta, adalah bagian dari kita",* dialog antaragama dipandang sebagai silah al-rahim (menyambung tali kemanusiaan), bukan sekedar toleransi pasif. Ekonomi berbasis etika sufi, bisnis yang didukung hizmet menekankan kejujuran (sidq), menghindari riba (sesuai prinsip zuhud), sedekah produktif (wakaf pendidikan, beasiswa).[137]

[136]Ozcan Keles, "The Knowledge Production of Social Movement Practice at the Intersection of Islam and Human Rights: The Case of Hizmet," *Published Version*, t.t., 172.

[137]Anri R. Chedia, "Activities of the Turkish Maarif Educational Foundation in Confrontation with the Hizmet Movement," *Vestnik RUDN. International Relations* 23, no. 4 (2023): 620–42, https://doi.org/10.22363/2313-0660-2023-23-4-620-642.

Gulen menawarkan pemahaman baru tentang jalan sufistik yang sejati. Menurutnya, tasawuf tidak boleh berhenti pada pemurnian batin semata, melainkan harus mewujud dalam kehidupan sosial. Seorang salik yang telah merasakan kedekatan dengan Ilahi justru dituntut untuk kembali ke tengah masyarakat, mengaktualisasikan pengalaman spiritualnya melalui kesadaran ketuhanan dalam kehidupan nyata. Gulen menegaskan bahwa transformasi spiritual hanya menemukan maknanya yang sejati dalam ruang sosial. Di sinilah individu dapat memperdalam kesadaran ilahiyah memperkaya pengalaman ruhani mewujudkan pencerahan batin dalam bentuk nyata. Melalui pelayanan (hizmet), pengalaman mistis yang bersifat personal diubah menjadi sikap penghargaan terhadap sesama, kepedulian sosial yang tulus, kedisiplinan dalam bekerja yang kesemuanya diarahkan untuk kemaslahatan bersama. Dengan demikian, sufisme tidak lagi sekadar perjalanan vertikal menuju Tuhan, tetapijuga pergerakan horizontal untuk membumikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan masyarakat.[138]

[138]M. Fethullah Gülen, *"EMERALD HILLS OF THE HEART Key Concepts in the Practice of Sufism"* (Clifton, USA: Tughra Books, 2004) hlm. 34.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran tasawuf sosial Fethullah Glen merepresentasikan sintesis antara nilai-nilai spiritualitas Islam dengan tuntutan partisipasi sosial dalam konteks modern. Melalui konsep *jalwat*, Gülen mereformulasi paradigma tasawuf dari orientasi individual menuju orientasi kolektif, dengan menempatkan kebermaknaan hidup bukan semata pada pencapaian kesalehan pribadi, tetapi juga pada kontribusi nyata bagi kemaslahatan masyarakat. Dalam perspektif teori perubahan sosial, dua konsep kunci yang menjadi inti pemikiran Gülen ***Shakhs-i Manevi*** (kepribadian kolektif spiritual) dan ***Hizmet*** (pelayanan sosial) berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai sekaligus mekanisme aksi kolektif yang mampu membentuk modal sosial berbasis spiritualitas. Konsep-konsep ini tidak hanya membedakan pemikiran Gulen dari tradisi sufi klasik, tetapi juga menjadi landasan bagi reaktualisasi tasawuf dalam bentuk yang lebih progresif dan kontekstual, sehingga relevan menghadapi tantangan masyarakat kontemporer.

B. Saran

Penulis menyadari Penysunan dan analisis penerapan tasawuf sosial Fethullah Gulen ini masih jauh dari kata sempurna untuk dapat dijadikan sebagai representasi konsep pemikiran *jalwat* Fethullah Gulen beserta penerapannya. Oleh karena itu diharapkan penelitian yang akan datang, dengan menggunakan konsep *jalwat* Fethullah Gulen agar lebih serius dan memahaminnya. Dikarenakan belum banyak para mahasiswa atau akademisi yang mdngkaji dan meneliti tentang konsep penerapan *jalwat* Fethullah Gulen. Dengan segala keterbatasan penulis telah berusaha sebaik-baiknnya dan semaksimal mungkin menjelaskan konsep *jalwat* Fethullah Gulen. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki ketidaktepatan dalam Penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Haim Hassan, *al-Tashawwuf Fii Syi'r al-Arabi, (*Kairo, Maktabah al-Anjalu almisriyah, 1954), hal.35

Adib Gunawan, "Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen," Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 281 (14 Juni 2022): 6, https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18515.

Afifi, A. al-'Ala. (1926). *At-Tasawwuf ar-Ruhiyah fi al-Islam.*

Afifuddin, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 140.

Ahlami hs, "tasawuf sosial dan solusi krisis moral" *ijtmaiyya,* volume 8, 2015 hal.95

Ahmad Nurcholis, "Tasawuf antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial," Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam 1, no. 2 (11 Oktober 2015): 175, https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195.

Akbar Idris Fazlurrahman dan M. Slamet Yahya, "Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal Kependidikan 12, no. 2 (29 November 2024): 188, https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.9742.

Akbar Idris Fazlurrahman dan M. Slamet Yahya, "Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal Kependidikan 12, no. 2 (29 November 2024): 188, https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.9742.

Amin Samsul Munir, *ILMU TASAWUF*, pertama (AMZAH Jl Sawo Rayo No. 18 jakarta, t.t.).

Amin Syukur & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hal.17

Anang Haderi, "Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gulen," *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2016): 2, https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/431.

Anang Haderi, "Takdir Dan Kebebasan Menurut Fethullah Gülen," Jurnal THEOLOGIA 25, no. 2 (7 Maret 2016): 54,

https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.381.

Andi Haris, Asyraf Bin Ab Rahman, dan Wan Ibrahim Wan Ahmad, "Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial," Hasanuddin Journal of Sociology, 3 Juli 2019, 23, https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930.

Anri R. Chedia, "Activities of the Turkish Maarif Educational Foundation in Confrontation with the Hizmet Movement," Vestnik RUDN. International Relations 23, no. 4 (15 Desember 2023): 620–42, https://doi.org/10.22363/2313-0660-2023-23-4-620-642.

Aula, S. K. N. (2016). *Konsep Pendidikan Perdamaian Muhammad Fethullah Gulen Dan Kontribusinya Bagi Masyarakat Indonesia (Studi Gulen Movement di Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
Bagir Haidar, *MENGENAL TASAWUF spiritualisme dalam islam* (Nour Anggota IKAPI, t.t.), http://nourabooks.co.id.

Başar, "Hastane Manevi Danışmanlığına Teolojik Bir Kaynak Önerisi." M. Fethullah Gülen, Toward a Global Civization of Love and Tolerance (New Jersey: Tughrabooks, 2009), 244-62.

Bayramdurdy Gurbanveliyev, "Fethullah Gülen's Concept Of Knowledge In Context Of The Contemporary Muslim Reformist Thought" School of Graduate Studies Universiti Teknologi Malaysia (t.t.): 80.

Bediüzzaman Said Nursi, Bir tecdid hareketi olarak Risale-i Nur (kopru, t.t.).

Bill Park, *Gerakan Fethullah Gülen Sebagai Fenomena Transnasional*, t.t.

Cetin, The Gulen Movement Civic Without Borders (New York: Blue Dome Press 2010) hal.41"konsep Sufisme 'Shakhs-I Manevi Dan Hizmet' Muhammad Fethullah Gülen," 2013 t.t.

Che Zarrina Binti Sa'ri, "Tokoh Sufi Wanita Rabi'ah al-„Adawiyyah: Motivator ke Arah Hidup Lebih Bermakna", dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil 12, 2007, h.43

Dewan Redaksi, *Ensikloedia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Islam Baru van Houeve, 1994), h. 74. Diadopsi dari Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi (Bandung: Mizan, 1994), 167

Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, h. 329

.
Fethullah Gülen, *"EMERALD HILLS OF THE HEART"* (Turkish: Kalbin Zümrüt Tepeleri) hlm. 7

Fethullah Gulen, Halwat And Jalwat *(Privacy And Company)*, http://en.fgulen.com/key-concepts-in-the-practice-of-sufism/3168-privacy-and-company (8-2-2012)

Gülen, M. Fethullah. *Endeavor for Renewal*. Somerset, NJ: Tughra Books, 2015. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pRpRCwAAQBAJ

Gülen, M. Fethullah. *Endeavor for Renewal*. Somerset, NJ: Tughra Books, 2015. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pRpRCwAAQBAJ.

Gulen, Fethullah. *Tasawuf untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.

Gülen, M. Fethullah. *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Universalitas Islam dan Tantangan Akhir Zaman*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.

Gülen, S. K. F. Perubahan Sosial Berbasis Tasawuf: Studi Kasus Fethullah Gülen dan Gülen Movement.

Gunawan, Adib. (2022). Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 2: pp 279-286. http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18515

H.J. Witteveen, Sufism in Action: Achievement, Inspiration and Integrity in a Tough World (London: Vega, 2003).

Haderi, A. (2015). Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gülen. *Jurnal Theologia*, *26*(2).

Hurmalı, Hüseyin. *Hizmet Movement: Building Intellectual Capital for Social Peace*. African Union. Diakses 12 Agustus 2025. https://au.int/sites/default/files/newsevents/workingdocuments/30164-wd-hizmet_movement_building_intellectual_capital_for_social_peace_by_huseyin_hurmali-1.pdf.

Hadiat dan Rinda Fauzian, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer," *SALIHA: Jurnal*

Pendidikan & Agama Islam 5, no. 1 (2021): 41–60, https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.232.

Haidar Putra Daulay dkk., "TAKHALLI, TAHALLI Dan TAJALLI," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3 (September 2021): 365.

Hamid Fahmy Zarkasyi dan Jarman Arroisi, "Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi" 18, no. 1 (2020): 9.

Harun Nasution, *Falsafat Islam dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 3) h.56-61.

Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, n.d.), h.59

Heon Choul Kim dari Durkheim, E.Individualism and the intellectuals‖, dalam Robert Bellah (ed.), Emile Durkheim on Morality and Society (Chicago: University of Chicago Press, 1973

Hetty Krisnani, "Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah" ks: Riset & Pkm, vol. 5 No.2, Hal: 147-300

Hidayaturahmi, "Gerakan Sosial Komunitas Ciliwung Depok dalam Ciliwung"

Huda, S. (2017). Kunci sukses gerakan masyarakat sipil berbasis Sufisme: kajian atas gerakan Hizmet M. Fethullah Gulen.

Hurmalı, Hüseyin. *Hizmet Movement: Building Intellectual Capital for Social Peace*. African Union. Diakses 12 Agustus 2025. https://au.int/sites/default/files/newsevents/workingdocuments/30164-wd-hizmet_movement_building_intellectual_capital_for_social_peace_by_huseyin_hurmali-1.pdf.

Ika Yunia Fauzia, "Menguak Konsep Kebersandingan Fethullah Gulen dan Asimilasi Budaya Tariq Ramadhan," ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 3, no. 2 (22 Januari 2014): 1, https://doi.org/10.15642/islamica.2009.3.2.1-19.

Jamaluddin Kafie, Tasawuf Kontemporer (Jakarta: Mutiara al Amien Prenduan,2003), hal.3

J. Pahl, *Fethullah Gülen: A Life of Hizmet*, Blue Dome Press, 2019, Hlm. 66https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=q6ORDwAAQBAJ

Jurdi, Syarifuddin. "GERAKAN SOSIAL ISLAM: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik Dan Tipologi Artikulasi Gerakan", Jurnal Politik Profetik, Vol. 1 No. 1 (2013), Hal. 5

Khamami, "Kontibusi Gerakan Nurcu Dalam Kebangkitan Islam Di Turki", ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman, Vol 10. No.1 Hal.19 Mg, "Aktualisasi Dakwah Dai Millen nial di Ruang Maya." Hal. 108

Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," 2016.

Khoirul Anwar, "Relevansi Nilai Tasawuf Sosial di Era Globalisasi Menurut Habib Husein Jafar," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 2 (2023): 213, https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2070.

Kiki Muhamad Hakiki, "Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 180, https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287.

Kumayyi, Sulaiman. "Konsep Sufisme Shakhṣ-I Manevi Dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen". Jurnal Studi Keislaman. Vol.17, No.2, (Desember 2013) Hal.969

Lestari: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Komunikasi Pembangunan", Jurnal Good Governance, Vol.15 No.1(2023), Hal. 95

Lih. Arba"in Nawawi

Lindung Hidayat Siregar, *Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial*, no. 2 (2009): 172.

M Agus Kurniawan, "Tasawuf Dari Tradisi Budaya," preprint, Open Science Framework, 1 Juli 2022, https://doi.org/10.31219/osf.io/6k78g.

M. Amin syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.13.

Khoiruddin, "PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN," 2016.

M. Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," Jurnal Pemikiran Keislaman 27, no. 1 (5 Januari 2016), https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261.

M. Fethullah Gülen, “Bangkitnya Spiritalitas Islam”, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), hlm.1-3

M.F. Gülen, *Emerald Hills of the Heart: Key Concepts in the Practice of Sufism*, 2007.hlm. 9

M.F. Gülen, *Endeavor for Renewal*, 2015. Hlm.23

M. Fethullah Gülen, *“EMERALD HILLS OF THE HEART Key Concepts in the Practice of Sufism”* (Clifton, USA: Tughra Books, 2004) hlm. 45

M. Fethullah Gülen, *“Emerald Hills Of The Heart Key Concepts in the Practice of Sufism”* (Clifton, USA: Tughra Books, 2004) hlm. 34.

M. Fethullah Gülen, Bangkitnya Spiritualitas Islam, ter. Fuad Saefuddin (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 148-9

M. Fethullah Gülen, Pearls of Wisdom (New Jersey: Light, 2005), 14.

M. Fethullah Gulen, Sufism And Its Origins The Fountain, July - September 1999; Issue :27. Hlm 5

Mestika Zeid, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 89.

Mucahit Bilici, “The Fethullah Gülen Movement and Its Politics of Representation in Turkey*,” *The Muslim World* 96, no. 1 (2006): 1–20, https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2006.00115.x.

Muhammad Fahmi Hidayatullah, “Reintegrasi Pendidikan Indonesia Melalui Pemikiran Dan Gerakan Fethullah Gulen,” FAI Universitas Islam Malang 6 (2021): 206–207.

muhammad Faiz, *Konsep Tasawuf Said Nursi: Satu Penyegaran Wacana Sufisme Kontemporer*, t.t., 2.Masyarakat Modern,” Jurnal Pemikiran Keislaman 27, no. 1 (5 Januari 2016), https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261

Muhammad Ihza Fazrian dkk., “Konsep Ittiḥād Dalam Fabel Mantiq At-Ṭair: Pemikiran Tasawuf Falsafi Farīduddīn ‘Aṭār (1145-1221 M),” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2024): 166–83, https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5108.

Muhammad Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran dan Konstektualitas* (Ciputat: GP Press, 2004), h.55.

Muhammad Nur dan Muhammad Iqbal Irham, “Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada Masyarakat Modern,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (2023): 107, https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851.

Muhammad Robith Fuadi, "MemahamiTasawuf Ibnu Arabidan Ibnu Al Farid: konsep al hubb Illahi, wahdat al wujud, wahdah al Syuhud dan wahdat al Adyan" 14 (2013): 155.

Mustafa Gökçek, "Gülen dan Sufism‖, dalam http://www.fethullahgulen.org/ diakses 6 juni 2025

Mustafa Gökçek, "Gülen dan Sufism‖, dalam http://www.fethullahgulen.org/ diakses 6 juni 2025

Mutamakkin Billa, "Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gülen tentang Relasi Agama dan Sains," Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam 1, no. 2 (16 Oktober 2015): 290, https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.290-316.

Nadya Surya Wulandari, "khalwat dan keceerdasan piritual," t.t.

Nashrillah Mg, "Aktualisasi Dakwah Dai Millennial di Ruang Maya: Perspektif Etika Dakwah dengan Studi Kasus di Kota Medan," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (2019): 108, https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3196.

Ning Ratna Sinta Dewi, "TASAWUF DAN PERUBAHAN SOSIAL: Kajian Tokoh Umar bin Abdul Aziz," RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam 1, no. 1 (8 Juni 2020): 61–70, https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.127.

Önerisi: Buhârî'nin Kitâbu'l-Merdâ Rivayetleri," Türkiye Din Eğitimi Araştırmaları Dergisi, no. 17 (28 Juni 2024): 107, https://doi.org/10.53112/tudear.1416406.

Ozcan Keles, "The Knowledge Production of Social Movement Practice at the Intersection of Islam and Human Rights: The Case of Hizmet," Published Version, t.t., 172.

Pahl, J. *Fethullah Gülen: A Life of Hizmet*. New Jersey: Blue Dome Press, 2019. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=q6ORDwAAQBAJ

Randi Saputra dkk., "Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 15, https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788.

Randi Saputra," Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur" Nalar: jurnal peradaban dan pemikiran islam, vol. 5 No.1, juni 2021

Rian hidayat, "Gerakan Sosial Hizmet Muhamad Fethullah Gulen dan implikasinya terhadap pendidikan islam di Indonesia" TASAMUH: pengembangan ilmu-ilmu keislaman, volume 3, 2020, h.2

Said, M. (2015). Rethrethinking Islamic Theology Mengagas Teologi Sosial dalam konteks Pluralisme dan Multikulturalisme (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *16*(2), 111-133.

R. Ulfah, *The Revival Movement of the Idrisiyya Order in Indonesia*, 2023. Hlm.7

T. Mushlihah, *Zuhud Menurut Fathullah Gülen*, 2016. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5853/1/114411020.pdf

Samsul Munir, *ILMU TASAWUF*. Hal.123

Saputra, Dalimunthe, dan Mulyana, "Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial."

Saritoprak, Ali Unal. "An Interview With Fethullah Gulen" The Muslim World, Vol.95 No.16 (Juli 2005), HAL.447

Serpil Başar, "Hastane Manevi Danışmanlığına Teolojik Bir Kayna

Shafira Elnanda Yasmine, "Arab Spring: Islam dalam gerakan sosial dan demokrasi Timur Tengah" 28, no. 2 (2015): 110. Yasmine. Hal.110

Shari, M. F. (2022). Konsep Islam Rahmatan lil 'Alamain: Studi Komparatif Pemikiran Fethullah Gullen dan Farid Esack Mengenai Konsep Islam Kosmopolitan. *Jurnal Moderasi*, *2*(1), 1-18.

Shihab, *Islam Sufistik*, hlm.29.

Sulaiman Al-Kumayi, "Konsep Sufisme 'Shakhs-i Manevi dan Hizmet' Muhammad Fethullah Gülen," *Ulumuna* 17, no. 2 (2017): 359, https://doi.org/10.20414/ujis.v17i2.167.

Sokhi Huda, "Pemikiran dan Praksis Dakwah Sufistik M. Fethullah Gülen," ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 11, no. 2 (13 Maret 2017): 317, https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.311-338.

Sokhi Huda, "Pemikiran dan Praksis Dakwah Sufistik M. Fethullah Gülen," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 311, https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.311-338.

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta,2018), hlm. 245.

Sugiyono, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alabeta, 2011), hlm. 93.

Sugiyono, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, h. 93.

Sulaiman Sulaiman, "Perubahan Sosial Berbasis Tasawuf: Studi Kasus Fethullah Gülen Dan Gülen Movement," Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 16, no. 1 (24 Juni 2016): 21, https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.359.

Sulaiman, “Konsep Sufisme ‘SHAKHS-I MANEVI DAN HIZMET’ Muhammad Fethullah Gulen” Jurnal Studi Keislaman, Vol.17 No. 2 (Desember 2013): 362
privacy-and-company

Sulaiman, “Konsep Sufisme ‘SHAKHS-I MANEVI DAN HIZMET’ Muhammad Fethullah Gulen” Jurnal Studi Keislaman, Vol.17 No. 2 (Desember 2013): 373

Syamsun Ni’am, *“TASAWUF STUDIES: pengantar belajar tasawuf”,* Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014, hlm 24.

Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman,* (Jakarta: As-Sunna Foundation of America, 1998), h. 34.

Syukri Arrasyid, “Tasawuf: Sejarah, Sekte dan Ajaran Inti” dalam *Matsnawi: Journal of Tasawuf and Psychoterapy Studies,* Vol.1, No 1, (November 2022), Hal. 8

Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 40.

Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h.31.

Thomas Michael, “Sufism And Modernity In The Tought Of Fethullah Gulen” Hal. 76 http://en.fgulen.com

Thomas Michel.“Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen”. 3 januari 2006. Hal. 2 http://en.fgulen.comh

Thulus Gajay Syahbana dan Nunu Burhanuddin, “Logika Tasawuf Yang Benar,” *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 4 (2023): 224–27, https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i4.833.

Tita Rostitawati, “Pembaharuan dalam Tasawuf: (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman),” *Farabi* 15, no. 2 (2018): 71, https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642.

Umar Faruq Thohir, “TASAWUF SEBAGAI SOLUSI BAGI PROBLEMATIKA KEMODERNAN: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur,” *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2016): 43–68, https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.327.

Zulkifli, *Sufisme di Jawa: Peran Pesantren dalam Pemeliharaan Sufisme di Jawa*, terj. Ali Mashar, (belum terbit), 7-9. Judul asli, *Sufism in Java: The of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, (Jakarta: INIS, 2002), h. 3-4

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama lengkap	:	Nur Amalina Akmal
Tempat Tanggal Lahir	:	Kendal, 23 November 2003
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Gang Pontong RT07 RW01 Desa Wadas, Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal
Agama	:	Islam
No. Hp	:	085641388258
E-mail	:	akmaluka704@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. TK ABA Wadas
   b. MI Muhammadiyah Wadas
   c. SMP Islam At-Thoyyibah Pageruyung Kendal
   d. MA Takhassus Al-Syairiyah Limpung Batang
   e. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non-Formal
   a. TPQ Miftakhul Huda Wadas
   b. MDA Miftakhul Huda Wadas
   c. Pondok Pesantren AT-THOYYIBAH Pageruyung Kendal
   d. Pondok Pesantren TPI AL-HIDAYAH Plumbon Limpung batang
   e. Pondok Pesantren Al-Quran Al-Masthuriyah Kota Semarang